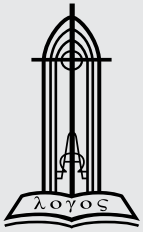


Pillar

177

April 2018



Daftar Isi

Pengakuan Iman Rasuli (13)	1
Meja Redaksi	2
The Value of Theology for Young Generations	4
Dunia atau Kristus?	7
Hidupku di Tangan Sang Penghulu Hidup	8
Pokok Doa	9
Beban menjadi Seorang Reformed Injili	10
Let's Take Time to Ponder	13
Memberi Lebih Baik daripada Menerima, Apalagi Mencuri! ..	14
Resensi: Iman Reformed	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Ev. Heruato Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

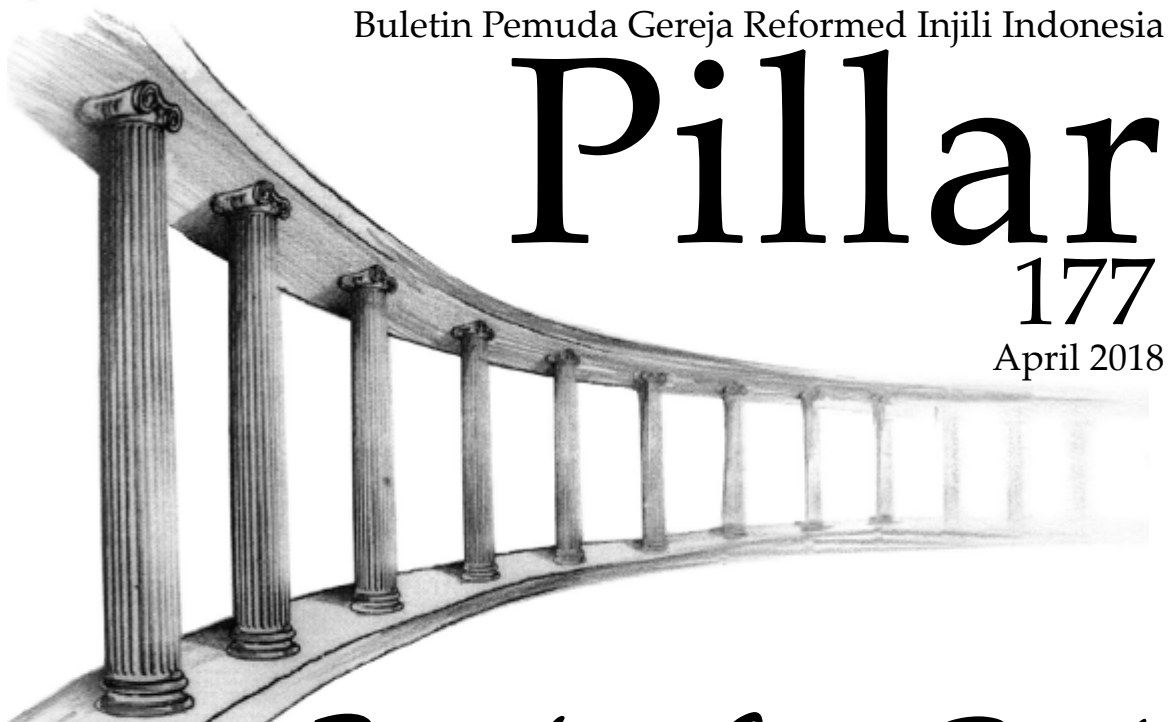
Redaksi Bahasa:
Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Ev. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 13: Butir Kedua (7) Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal, Tuhan kita

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Setiap kali Tuhan campur tangan di dalam sejarah, Ia ingin agar manusia tahu bahwa Dialah Allah. Selain Dia tidak ada ilah lain. Di zaman Musa, Allah berkata kepadanya bahwa kuasa-Nya melampaui kuasa raja. Di zaman Daniel, Allah pun memberi tahu warga Babel bahwa kuasa-Nya melampaui kuasa raja di sana. Saat kaisar Romawi menyebut diri sebagai tuhan, maka Allah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal menjadi Tuhan bagi umat manusia.

Alkitab menyatakan bahwa Kristus adalah Anak Tunggal Allah. Banyak kaisar menganggap diri mereka sebagai anak dewa. Dewa-dewi Romawi diambil dari kebudayaan Yunani, kehidupan moral mereka sangat kacau, lebih buruk dari manusia. Ada iri hati, perselisihan, perzinahan, sampai pembunuhan. Mereka menganggap kaisar, yang sebagai anak tuhan, berkuasa melebihi sesamanya. Sekitar 300 tahun sebelum Kekaisaran Romawi dibangun, tahun 753 SM, di Kerajaan Makedonia, Alexander Agung pun menyebut dirinya sebagai anak dewa. Ibunya berkata bahwa ia telah bersetubuh dengan dewa lalu melahirkan Alexander. Allah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal, dilahirkan di dunia menyatakan kepada manusia bahwa Anak-Nya yang Tunggal, Yesus Kristus, saja yang adalah

Tuhan. Ada agama yang memiliki 360 juta dewa. Ada agama yang juga menyatakan bahwa allahnya tidak dilahirkan dan tidak melahirkan.

Yesus, Anak Tunggal Allah, telah dinubuatkan sebelumnya di dalam Perjanjian Lama. Meski di dalam Perjanjian Lama hampir tidak ditemukan istilah "Anak Allah" tetapi di beberapa bagian Perjanjian Lama terselubung tentang hal ini, seperti pada Amsal 30:4, "... Siapa yang telah menetapkan ujung bumi? Siapa namanya dan siapa nama anaknya?" Di sini terselubung berita tentang Allah dan Allah Anak. Di awal Perjanjian Baru, wahyu tentang Anak Allah lebih jelas lagi diberitahukan. Malaikat Gabriel datang kepada Maria dan berkata, "Yang akan engkau lahirkan akan disebut sebagai Sang Kudus, Anak dari Allah yang Mahatinggi." Sang Kudus dan Anak dari Allah yang Mahatinggi adalah dua dari tujuh nama yang malaikat berikan kepada Yesus. Malaikat memberitahukan Yusuf bahwa anak yang dilahirkan akan diberi nama Yesus, Imanuel. Malaikat berkata kepada para gembala bahwa anak yang dilahirkan malam itu disebut Tuhan, Kristus, dan Juruselamat. Malaikat juga berkata kepada Maria bahwa Anak yang akan dilahirkan akan disebut Sang Kudus, Anak Allah yang Mahatinggi. Sampai pada zaman Bapa-bapa Gereja, Origen

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan National Reformed Evangelical Teen Convention (NRETC) 2018 pada tanggal 28 Juni-1 Juli, bertempat di RMCI Kemayoran, Jakarta, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan.

memperluangkannya menjadi konsep diperanakkan dalam kekekalan.

Jika Yesus Anak Allah dan Allah itu Bapa dari Yesus, siapakah ibu-Nya? Allah bukan manusia, maka tidak bertubuh dan tidak perlu beristri. Allah itu Roh, maka ketika kita memikirkan tentang Allah, janganlah kita menggunakan konsep manusia kepada diri Allah, karena Allah adalah Pencipta, bukan ciptaan. Segala sesuatu diciptakan, hanya Yesus diperanakkan. Itu berarti Yesus memiliki esensi yang sama dengan Bapa. Yesus ialah Anak Allah, maka hidup Yesus sama dengan hidup Bapa. Yohanes 5:26 berkata, “Sebab sama seperti Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga diberikan-Nya Anak mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri.” Kalimat ini hanya muncul satu kali. Allah bukannya memakai eksistensi lain untuk menjadi fondasi bagi eksistensi-Nya, tetapi Allah ada pada diri-Nya sendiri dan kekal. Dan hidup yang ada pada diri-Nya sendiri dan kekal ini yang disebut sebagai Allah. Ketika Yesus lahir ke dunia, Allah berkata, “Sebagaimana Allah dalam diri-Nya sendiri memiliki hidup,

Ia juga memberikan kepada Anak-Nya dalam diri-Nya ada hidup pula.” Hidup Bapa adalah hidup yang ada dalam diri-Nya sendiri, sementara hidup Anak itu diberikan Bapa.

Apakah hidup Anak adalah hidup yang untuk selamanya? Jika di dalam diri-Nya ada hidup, masih perlukah diberikan lagi? Hal ini berhubungan dengan perbedaan sifat ilahi dan sifat manusia. Anak keluar dari Bapa, sehingga sebelum Bapa memperanakkan Dia, Ia ada di dalam Bapa. Yohanes 17 mengatakan, “Bapa ada di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa.” Yesus berkata, “Milik-Mu adalah milik-Ku, dan milik-Ku adalah milik-Mu. Aku dan Bapa adalah satu.” Bapa dan Anak ada selamanya. Di dalam kekekalan Mereka sama-sama ada. Bapa memperanakkan Anak dalam kekekalan. Origen berkata, “Yesus diperanakkan Bapa di dalam kekekalan.” Tidak bisa dikatakan Bapa ada dahulu baru ada Anak, karena jika Bapa ada terlebih dahulu baru ada Anak, maka sama halnya engkau memakai hidup manusia yang dicipta lalu diletakkan di atas diri Allah. Allah itu kekal, dalam diri Allah tidak ada unsur ciptaan, maka tidak ada urutan siapa yang lebih dahulu maupun

siapa yang terakhir. Istilah Origen untuk ini: generasi kekal (*eternal generation*).

Di Abad Pertengahan, seorang apologet menafsirkan *Pengakuan Iman Athanasius*. Allah diperanakkan Allah, terang diperanakkan terang, atau hidup diperanakkan hidup. Dengan ilustrasi yang sangat sederhana dan pemikiran yang sangat agung ia menjelaskan kondisi Sang Anak yang Kudus yang kita percaya. Ia berkata, “Ada satu obor, yang disebut obor pertama. Saat obor kedua mendekati obor pertama, api dari obor pertama menjalar ke obor kedua. Maka obor kedua ikut menyala. Kita mengatakan obor pertama yang pertama kali menyala, lalu menjalar ke obor kedua. Ia berkata, api obor kedua sebenarnya sudah ada sebelumnya di dalam obor pertama. Maka saat ia menjalar ke obor kedua, sebenarnya ia sudah ada terselubung dalam obor pertama. Demikian juga hidup Allah. Bapa dalam diri-Nya ada hidup, diberikan kepada Anak, dan sama halnya dalam diri-Nya ada hidup. Kita tidak bisa berkata, ada Bapa dahulu baru ada Anak. Tuhan tidak berada di dalam kerangka dan ikatan kronologi waktu. Allah adalah Tuhan Sang Pencipta, dan waktu pun Ia

Dari Meja Redaksi

Salam setia pembaca PILLAR,

Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK) bagi Generasi Baru dengan tema “Kristus Penghulu Hidup: Mati dan Bangkit” diadakan kembali pada tanggal 10 Maret 2018 dan dihadiri oleh lebih dari 6.500 jiwa. Beberapa artikel edisi ini adalah hasil refleksi dari SPIK Kristologi ke-VI tersebut. Artikel *The Value of Theology for Young Generations* menjadi pembuka dan pengantar yang menjelaskan dengan saksama pentingnya generasi muda untuk belajar theologi, menuntut pengenalan akan Allah, dan menyatakannya secara utuh dalam hidup.

Kutipan Pdt. Dr. Stephen Tong, “*Christ is the greatest mystery of God*” seakan ingin dibuktikan dengan berkali-kali mengadakan SPIK Kristologi untuk menggali kedalaman dan keluasan misteri Kristus dalam berbagai aspek. Penulis *Hidupku di Tangan Sang Penghulu Hidup* memulai artikelnya dengan sebuah kesadaran bahwa hidup ini merupakan sebuah misteri dan ditutup dengan kesimpulan hanya misteri kebangkitan Kristus yang bisa menguak jawaban atas misteri hidup manusia.

Di tengah keasyikan membaca artikel demi artikel, keasyikan tersebut harus ditutup dengan sebuah artikel *Beban menjadi Seorang Reformed Injili* yang mengingatkan bahwa kita sedang memikul sebuah beban untuk menjadi generasi yang mengakar dalam cinta Tuhan untuk mengusahakan kebangunan dalam generasi kita. Kiranya artikel-artikel singkat ini dapat memberikan perenungan yang panjang akan misteri Kristus dan pergumulan yang tidak kalah panjang untuk menggenapi panggilan kita. Siapkah kita memikul beban tersebut dan terjun menggenapinya?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

ciptakan. Di dalam kekekalan tidak ada waktu. Setelah Allah menciptakan waktu baru ada permulaan waktu. Allah di dalam kekekalan memperanakkan Anak; Bapa dan Anak di dalam kekekalan ada bersama-sama. Sulit bagi kita untuk mengerti hal ini. Dengan pengertian di atas, maka bisa disimpulkan barulah kita mengerti adanya Bapa jika ada Anak, karena sebelum ada Anak, tidak ada relasi Bapa-Anak. Dengan demikian tidak bisa dikatakan ada Bapa terlebih dahulu baru ada Anak. Demikian pula halnya ada Anak karena ada Bapa. Eksistensi Anak ada, maka Bapa ada; eksistensi Bapa ada, maka Anak ada. Pada saat Allah memperanakkan Anak-Nya, barulah kita mengerti bahwa ada Bapa yang memperanakkan Anak-Nya.

Konsep tentang Anak Allah ini harus melampaui waktu dan dilihat dari esensi Allah. Di dalam kekekalan, Bapa dan Anak ada bersama-sama. Dalam dunia ciptaan Allah telah menyatakan karya yang ajaib. Allah berkata, “Engkau Anak-Ku, hari ini Aku memperanakkan Engkau.” Hari ini adalah “sekarang”-nya kekekalan, kini yang bersifat kekal. Maka kita harus membedakan dua hal ini: diciptakan atau diperanakkan. Yang diciptakan bukan diperanakkan; yang diperanakkan bukan diciptakan. Demikianlah Yesus adalah Anak Tunggal Bapa.

Ada tiga hal yang bisa kita lihat, yaitu: 1) Ia memiliki hidup yang sama dengan Bapa, karena Ia adalah Anak; 2) Ia sama sekali berbeda dari semua makhluk yang diciptakan, karena segala yang lain itu diciptakan, sementara Yesus diperanakkan. Ini memberikan perbedaan kualitatif; dan 3) Tunggal, berarti tidak ada bandingnya, tidak ada seorang pun bisa disebut sebagai anak tunggal Allah, karena hanya Dialah Anak Allah yang Tunggal. Inilah iman kita. Selain Dia, tidak ada lagi Tuhan. Para raja, majikan, penguasa bukanlah Tuhan. Yesuslah satu-satunya Tuhan dalam dunia ciptaan ini, yang sendiri-Nya tidak dicipta. Kita semua dicipta, Yesus diperanakkan.

Roh Kudus memiliki sifat ilahi dan kekal. Dalam Ibrani 9:14 dikatakan, “Betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan

yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup.” Di seluruh Alkitab, hanya satu kali saja di sini disebutkan Roh Kudus sebagai Roh yang kekal. Allah kekal, Kristus kekal, Roh Kudus juga kekal. Roh Kudus kekal dan bukan diciptakan. Yesus dalam kekekalan diperanakkan, maka Yesus kekal dan tidak berawal. Yesus dari dahulu sebelumnya sudah ada, sejak dalam kekekalan Ia sudah ada. Mikha 5:1 mengatakan, “Hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala.” Kristus bukan hasil dari waktu dan tidak bermula. Ia diperanakkan dalam kekekalan, maka Ia kekal. Inilah yang dinyatakan oleh Ibrani 9:14.

Allah bukannya memakai eksistensi lain untuk menjadi fondasi bagi eksistensi-Nya, tetapi Allah ada pada diri-Nya sendiri dan kekal. Dan hidup yang ada pada diri-Nya sendiri dan kekal ini yang disebut sebagai Allah.

Alkitab tidak berkata Roh Kudus ialah Roh yang tunggal, maka Roh Kudus bukan diperanakkan. Allah yang ada dengan sendiri-Nya dan Anak yang diperanakkan dalam kekekalan. Roh Kudus keluar dari Bapa dan Anak. Kita harus sepenuhnya waspada memakai istilah ini. Alkitab berkata, Allah ada dengan sendiri-Nya, Yesus diperanakkan dalam kekekalan, Roh Kudus bukan dicipta dan juga bukan diperanakkan, Roh yang keluar dari Bapa dan Anak, yaitu Roh Bapa dan juga Roh Anak. Maka Roh Kudus ialah Roh Allah, Roh Kudus ialah Roh Yesus, Roh Kudus ialah Roh Kristus, Roh Kudus ialah Roh yang diutus dari Bapa dan Anak. Yang diciptakan,

dilahirkan, diutus, memiliki eksistensi kekal dari Bapa; Anak diperanakkan dalam kekekalan, Roh Kudus diutus Bapa dan Anak. Theologi ini sangat agung.

Yesus ialah Anak Allah, Yesus juga adalah Allah. Anak Allah adalah Allah, Allah memperanakkan Allah. Manusia memperanakkan manusia. Tetapi manusia memperanakkan manusia menjadi dua manusia. Tetapi Yesus ialah Anak Allah, dan Yesus adalah Allah, yang esa, hanya satu. Bapa ialah Roh, Anak ialah Roh, Roh Kudus ialah Roh. Allah Bapa Pribadi pertama, Allah Anak Pribadi kedua, Allah Roh Kudus Pribadi ketiga. Bukan tiga Allah, melainkan satu Allah. Tiga Pribadi, Satu Hakikat, itulah Allah Tritunggal.

Orang Muslim berkata, “Allah tidak dilahirkan dan tidak melahirkan. Ia Esa.” Mari kita melihat dari pemikiran seperti ini: satu titik itu satu. Begitu titik itu digeser, ia akan membentuk garis. Ketika garis digeser akan membentuk bidang. Jika bidang digeser akan membentuk ruang. Maka kita melihat adanya: titik, garis, bidang, dan ruang. Ketika sudah menjadi bidang, maka titik itu hilang. Ketika titik sudah menjadi satu bidang, ia bukanlah titik lagi. Jika titik itu ada, maka ketika kita ingin membesarkan titik itu, kita akan kesulitan untuk mengetahui sebenarnya berapa luas titik itu. Bidang juga tidak ada, karena jika bidang itu memiliki ketebalan sehingga ia menjadi bidang, maka ia bukan lagi bidang, melainkan ruang yang sangat tipis. Maka, kesimpulannya, yang ada adalah: ruang. Dengan pemikiran setara, di dalam konsep kita Allah yang Esa itu tidak ada, karena dalam konsep pemikiran kita, jika kita mau mengerti Allah yang bukan ruang, maka itu pun juga tidak ada. Hanya Allah yang sejati ada, pasti dalam ketiga hal: Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus, barulah merupakan Allah Sejati yang sungguh ada.

Di Perjanjian Lama ada ruang yang $1 \times 1 \times 1 = 1$, yaitu ruang yang panjang, lebar, dan tingginya sama, yaitu Ruang Mahakudus. Di Perjanjian Baru, dalam

Bersambung ke halaman 9

The Value of Theology for Young Generations

Value atau nilai adalah tolok ukur bagi pemuda saat ini. Sesuatu yang bernilai di mata generasi muda saat ini akan dengan cepat menarik perhatian mereka dan menjadi sesuatu yang viral. Misalnya saja dalam dunia kuliner, dalam beberapa tahun ini berbagai jenis kuliner ala luar negeri terus bergantian menjadi kuliner yang populer di kalangan generasi muda. Lalu di dalam dunia *entertainment* pun terus bergantian, mulai dari hiburan asal dunia Barat, Taiwan, Korea, bahkan hingga India. Semua hal ini digandrungi para pemuda karena hal-hal ini dianggap memberikan nilai atau nilai tambahan bagi hidup mereka. Namun, seluruh hal ini memiliki suatu kesamaan, yaitu tidak ada satu pun yang dapat bertahan lama. Satu per satu timbul-tenggelam mengikuti arus zaman atau tren kalangan anak muda. Efek sampingnya, setiap hal yang ingin merebut perhatian anak muda harus terus berubah mengikuti perkembangan tren tersebut agar tidak habis ditelan zaman. Hal ini berdampak juga terhadap gereja. Demi menarik perhatian anak muda, gereja rela berkompromi. Salah satu aspek yang paling banyak dikompromikan gereja adalah di dalam aspek pengajaran *theologi*.

Sering kali *theologi* dianggap sebagai hal yang terlalu kompleks dan tidak relevan bagi anak muda. Mereka memilih untuk mereduksi pengajaran *theologi* menjadi pengajaran etika atau moral saja, dan ketekunan belajar firman direduksi menjadi sekadar rutinitas membaca Alkitab. Hal ini memiliki konsekuensi yang begitu fatal bagi generasi muda. Ketika mereka tidak dididik di dalam *theologi* yang utuh, pengertian menjadi parsial, lalu lambat laun fondasi iman mereka menjadi rapuh dan mudah terbawa arus semangat dunia. Akibatnya, bukan hanya semakin hilangnya generasi muda dari gereja, tetapi juga gereja menjadi semakin kompromi terhadap dunia, dan secara perlahan menjadi wadah yang rapuh bahkan kehilangan arah. Gereja yang hampir tidak ada bedanya dengan diskotek, khotbah yang mirip dengan ceramah seorang motivator bahkan *guyonan* dari seorang *stand-up comedian*, dan

aktivitas rohani yang tidak berbeda dengan wadah aktualisasi diri dari lembaga-lembaga sosial. Hal ini dikarenakan gereja tidak lagi menganggap pengajaran *theologi* yang utuh sebagai hal yang penting bagi generasi muda dan lebih memilih untuk mencari cara untuk mempertahankan pemuda di gerejanya.

Seperti yang dibahas pada artikel bulan lalu, *theologi* menjadi dasar bagi pemuda dalam membangun wawasan dunia mereka. Dengan wawasan dunia yang berdasarkan Alkitab, mereka akan memiliki kepekaan dan keteguhan ketika filsafat zaman menyerang atau mempertanyakan iman mereka. Pengajaran *theologi* yang diajarkan kepada generasi muda tidak seharusnya direduksi. Karena pengajaran *theologi* yang direduksi atau parsial tidak mungkin membawa mereka ke dalam pengertian kebenaran yang utuh. Kebenaran yang Tuhan nyatakan kepada manusia adalah kebenaran yang seharusnya kita terima dan pelajari di dalam keutuhan karena inilah natur dari manusia yang diciptakan sebagai wadah kebenaran Allah. Di dalam artikel ini kita akan mengulas secara singkat karakter dari manusia yang diciptakan sebagai gambar Allah di dalam kaitannya dengan sifat kebenaran Allah yang luas tetapi juga utuh. Dengan mengaitkan kedua hal ini, kita akan melihat nilai dari *theologi* bagi generasi muda.

Man as the Container of God's Truth

Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia diciptakan untuk menjadi wadah bagi kebenaran Allah dan menyatakan kebenaran ini melalui dirinya. Jikalau kita kembali mengingat akan fungsi manusia sebagai gambar Allah, maka kita akan kembali mengingat fungsi nabi, imam, dan raja. Ketiga fungsi ini adalah fungsi yang seharusnya manusia jalankan di dalam hidupnya.

- Di dalam fungsi kenabiannya, manusia harus memiliki *true knowledge* atau kebenaran yang sejati. Setiap makhluk di dalam alam semesta ini Allah ciptakan untuk menyatakan kemuliaan dan sifat-sifat Allah. Namun tidak semua ciptaan diberikan kemampuan untuk menjadi wadah dari kebenaran Allah.

Hal ini berarti manusia diciptakan dengan kemampuan untuk menerima kebenaran Allah secara utuh. Kebenaran yang dimaksudkan di sini adalah kebenaran yang secara umum Tuhan wahyukan melalui ciptaan-Nya dan juga kebenaran yang secara khusus Ia nyatakan melalui perantaraan nabi dan rasul. Seluruh wahyu Allah yang dinyatakan secara luas di dalam alam semesta ini harus manusia gali dan pelajari. Di sisi lain, kebenaran Allah melalui perantaraan nabi dan rasul pun harus manusia pelajari. Berarti segala kebenaran yang Tuhan nyatakan harus manusia tangkap dan pelajari. Hal ini juga berarti bahwa segala kemampuan manusia, baik rasio maupun kemampuan lainnya, Tuhan berikan bukan sebagai standar atau penentu kebenaran. Seluruh kemampuan ini berada untuk menerima kebenaran Allah dan menyatakannya kembali di dalam ciptaan ini. Sehingga sumber kebenaran bukanlah diri manusia itu sendiri melainkan Allah Sang Pencipta. Jikalau manusia bukan sumber kebenaran maka manusia harus menerima segala kebenaran Allah secara utuh dan tidak memilihnya berdasarkan keinginan diri.

- Di dalam fungsi ke-*raja*-annya, manusia berada untuk memimpin alam semesta ini di dalam *true righteousness*, yaitu berdasarkan kebenaran yang Tuhan sudah nyatakan. Di satu sisi manusia berada sebagai *the crown of creation* atau ciptaan yang paling agung, tetapi di sisi lain manusia bukanlah keberadaan yang paling tinggi karena manusia harus tunduk kepada Allah dan memerintah alam semesta ini berdasarkan kebenaran dan kesucian Allah. Untuk memimpin alam semesta ini di dalam kebenaran dan kesucian yang sejati, maka manusia harus mengerti akan kebenaran Allah yang utuh. Kita harus benar-benar mengenal akan siapa Allah, dan melalui pengenalan ini kita merefleksikan sifat-sifat Allah ini melalui diri kita karena kita adalah gambar Allah.
- Di dalam fungsi keimaman, manusia berada untuk mengembalikan segala

The Value of Theology for Young Generations

kemuliaan kepada Allah di dalam *true holiness*. Hal ini berarti segala pencapaian, keberhasilan, maupun prestasi yang manusia peroleh, harus ia kembalikan kepada Allah di dalam kekudusan. Kudus berarti kehidupan yang secara utuh didedikasikan kepada Allah. Maka, kita tidak mungkin ingin menjadi seorang Kristen yang sejati tetapi di sisi lain kita tidak rela mempersembahkan seluruh aspek kehidupan kita secara utuh bagi Allah.

Dari ketiga fungsi gambar Allah ini kita dapat melihat bahwa manusia seharusnya hidup secara utuh. Manusia berada untuk secara utuh menerima kebenaran Allah, secara utuh menyatakannya di tengah-tengah dunia, dan secara utuh mempersembahkan seluruh hidupnya bagi Allah. Keutuhan dan pertumbuhan organik dari ketiga fungsi ini adalah natur dari manusia. Sehingga meskipun manusia sudah jatuh ke dalam dosa, manusia tetap menjalankan ketiga fungsi ini secara natural, hanya di dalam fungsi yang sudah rusak. Manusia yang berdosa tidak lagi menjadi wadah bagi kebenaran Allah, melainkan membangun kebenarannya sendiri. Manusia yang berdosa tidak lagi memimpin dan menggarap alam semesta ini di dalam kebenaran dan keadilan, tetapi menjadi seorang raja yang lalim dan begitu rakus menggunakan alam ini untuk kepentingan diri yang egois. Manusia yang berdosa tidak lagi rela untuk mempersembahkan seluruh hidupnya sebagai persembahan yang kudus, tetapi manusia mengambil seluruh kemuliaan itu bagi kemuliaan diri. Hanya melalui karya penebusan Kristus saja manusia dapat kembali menjadi gambar dan rupa Allah yang sejati.

The Vast but Intact Truth

Theologi Reformed membagi wahyu Allah di dalam dua kategori, yaitu wahyu umum dan khusus. Wahyu umum diberikan kepada setiap manusia tanpa terkecuali. Setiap manusia, dengan kemampuan dasarnya sebagai gambar Allah, mungkin mendapatkan wahyu umum di dalam setiap inci dari alam semesta ini. Hal ini berarti kebenaran Allah dinyatakan dengan begitu luas di dalam alam semesta ini. Di dalam setiap bidang studi terdapat kebenaran Allah yang harus kita pelajari sebagai manusia. Namun, konteks kejatuhan manusia ke dalam dosa merusak seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga manusia menjadi bodoh dan pengertian akan kebenaran Allah menjadi terdistorsi. Tanpa adanya intervensi Allah melalui wahyu khusus-Nya, manusia akan tersesat bahkan terhilang di dalam kebodohan dunia yang berdosa. Konsekuensinya, untuk mengerti wahyu umum Allah dengan tepat, manusia harus mengerti juga wahyu khusus. Tanpa wahyu khusus Allah, manusia akan melihat wahyu umum Allah di dalam kacamata

orang berdosa. Oleh karena itu, secara utuh kita harus mengerti baik wahyu umum maupun wahyu khusus. Wahyu umum berada sebagai wadah di mana wahyu khusus itu dinyatakan, tetapi tanpa wahyu khusus kita tidak mungkin mengerti wahyu umum dengan benar. Inilah relasi dari kedua wahyu Allah tersebut.

Pemuda adalah generasi yang menjadi cerminan hari depan gereja maupun umat manusia. Ketika generasi muda gereja mengabaikan keutuhan theologi, maka gereja sangat mungkin untuk mengulangi kembali sejarah ketika gereja mulai mengalami kehancuran.

Relasi dari kedua wahyu ini mencerminkan sifat dari kebenaran Allah yang dinamis. Suatu kebenaran tidak mungkin berada secara independen dari kebenaran yang lainnya. Semakin kita mempelajari suatu kebenaran, semakin kita mengerti akan kebenaran lainnya. Suatu kebenaran yang sejati akan memimpin kita untuk mengerti kebenaran yang lainnya. Semakin kita menangkap wahyu Allah di dalam suatu aspek kehidupan, semakin kita akan diterangkan akan kebenaran di dalam aspek kehidupan yang lainnya. Kebenaran yang begitu luas dinyatakan di dalam setiap aspek kehidupan, tetapi di dalam keluasan ini kita akan disadarkan juga akan adanya keutuhan dari kebenaran, karena kebenaran ini terkait secara erat satu dengan yang lainnya. Inilah kebenaran Allah yang begitu dinamis karena kebenaran yang sejati adalah kebenaran yang hidup. Oleh karena itu, sebagai manusia kita harus mengerti kebenaran Allah di dalam keluasan tetapi juga di dalam keutuhan. Di dalam setiap pembelajaran kita akan kebenaran, kita perlu mengerti "*the big picture of that truth*" yang menjadi *framework* di dalam kita melihat aspek-aspek kebenaran yang lebih detail. Dengan mengerti aspek-aspek kebenaran yang detail, maka pengertian kebenaran kita akan semakin utuh.

Learn Theology Holistically

Berdasarkan pengertian akan natur manusia sebagai gambar Allah maupun sifat dari kebenaran Allah yang luas dan utuh, seharusnya kita menyadari bahwa

pembelajaran kebenaran Allah yang tepat adalah dengan mempelajarinya dalam keutuhan. Justru tanpa pembelajaran yang utuh kita tidak akan dapat melihat nilai dari kebenaran Allah yang sesungguhnya bagi manusia. Hal ini pernah dikatakan oleh seorang theolog Reformed yang penting yaitu B. B. Warfield:

"We do not possess the separate truths of religion in the abstract; we possess them only in their relations, and we do not properly know any one of them nor can it have its full effect on our life.... except as we know it in its relation to other truths, that is as systematized. What we do not know, in this sense, systematically, we rob of half of its power on our conduct, unless indeed we are prepared to argue that a truth has effect on us in proportion as it is unknown. To which may be added that when we do not know a body of doctrine systematically, we are sure to misconceive the nature of more or fewer of its elements; and to fancy that is true which a more systematic knowledge would show us to be false, so that our religious belief and therefore our religious life would become deformed and misshapen."

Warfield memberikan penekanan yang sangat jelas. Tanpa pengertian kebenaran Allah yang utuh, kita sangat mungkin memiliki pengertian yang menyimpang bahkan memiliki konsekuensi yang fatal bagi kehidupan kita sebagai orang Kristen. Coba perhatikan sejarah gereja, ajaran-ajaran sesat lahir karena pengertian kebenaran yang timpang atau separuh-separuh. Benarlah kalimat yang pernah Pak Tong ucapkan di dalam khotbahnya, "*Half-truth is very dangerous.*"

Kebahayaannya inilah yang sering kali tidak disadari oleh pemuda saat ini. Mereka berpikir pembelajaran firman yang minimalis atau seadanya sudah memadai bagi pembentukan rohani mereka. Mereka tidak menyadari akan bahaya yang ada di balik semangat pembelajaran yang seperti ini. Terkait hal ini, Van Til menyatakan demikian:

"The unity and organic character of our personality demands that we have unified knowledge as the basis of our action. If we do not pay attention to the whole of biblical truth as a system, we become doctrinally one-sided, and doctrinal one-sidedness is bound to issue in spiritual one-sidedness. As human beings we are naturally inclined to be one-sided. One tends to be intellectualistic, another tends

The Value of Theology for Young Generations

to be emotional, and still another tends to be activist. One tends to be only prophetic, another only priest, and a third only a king. We should be all these at once and in harmony. A study of systematic theology will help us to keep and develop our spiritual balance. It enables us to avoid paying attention only to that which, by virtue of our temperament, appeals to us."

Van Til memberikan peringatan yang kita sebagai pemuda harus benar-benar pikirkan pada zaman ini. Sebagai ciptaan kita adalah keberadaan yang tidak mungkin independen. Disadari atau tidak disadari kita selalu mencari keberadaan lain sebagai sandaran. Di dalam konteks penciptaan, secara natural kita seharusnya bergantung hanya kepada Allah sebagai sandaran yang paling ultimat dalam hidup kita. Di dalam konteks ini manusia memang memiliki natur *one-sided*, yaitu bersama dengan Allah. Namun, konteks keberdosaan mengalihkan hati manusia untuk mencari sandaran yang ia anggap baik atau sesuai dengan keinginan hati berdosa mereka. Inilah yang menjadikan manusia memiliki kecenderungan *one-sidedness* yang begitu berbahaya. Di dalam keberdosannya, manusia terus mencari hal yang menguntungkan atau dapat memenuhi hasrat berdosa mereka. Bahkan, *theology* atau kebenaran pun diseleksi dan hanya menerima bagian-bagian yang sesuai dengan keinginan hati kita. Kebenaran yang diseleksi berdasarkan keinginan hati bukanlah kebenaran yang sejati, tetapi kebenaran diri.

Semangat pembelajaran *theology* yang minimalis tidak terhindar dari semangat *one-sidedness* ini. Di dalam artikel bulan lalu telah diulas sedikit mengenai semangat kaum Injili. Semangat pembelajaran *theology* yang minimal demi pemberitaan Injil yang lebih luas memberikan sebuah konsekuensi yang berat bagi kekristenan. Lunturnya kesejatian iman dan kehancuran gereja karena pengajaran yang dikompromikan pada masa itu seharusnya menjadi sebuah pelajaran bagi kita betapa beratnya konsekuensi pembelajaran *theology* yang parsial.

Untuk mencegah atau memperbaiki semua ini, Van Til mendorong kita untuk memiliki pembelajaran *theology* yang sistematis atau dengan kata lain pembelajaran *theology* yang utuh. Pembelajaran akan firman secara utuh di dalam konteks ini bukan sekadar mempelajari firman Tuhan secara akademis tetapi juga mempelajarinya dengan menjalankannya di dalam kehidupan kita demi kemuliaan Tuhan. Hal ini berkaitan dengan fungsi nabi, imam, dan raja di dalam kehidupan manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

Di dalam fungsi kenabian, manusia dituntut untuk secara utuh menggali kebenaran Allah, baik yang terkandung di dalam alam semesta

(wahyu umum) maupun mempelajari firman Tuhan (wahyu khusus). Bukan hanya dalam fungsi kenabian saja, kita pun perlu belajar menjalankan kebenaran ini secara utuh di dalam hidup kita di dalam fungsi sebagai raja. Segala sesuatu yang Tuhan percayakan (panggilan atau misi Tuhan bagi hidup kita), harus dengan gentar kita jalankan di dalam terang cahaya Alkitab. Segala kebenaran yang kita peroleh secara utuh dan kita nyatakan secara utuh di dalam kehidupan ini, harus juga kita kembalikan secara utuh kepada Tuhan. Di dalam fungsi kita sebagai imam, kita harus menyadari bahwa kebenaran yang utuh harus mendorong kita untuk mendedikasikan segala aspek kehidupan bagi kemuliaan Tuhan. Inilah pembelajaran akan *theology* yang holistik.

Young Generations and Learning Theology
Pembelajaran *theology* yang utuh berarti menjadikan Allah sebagai pusat dari segala sesuatu. Berkaitan dengan pelayanan yang *God-centered*, Van Til menyatakan demikian:

"The history of the church bears out the claim that God-centered preaching is most valuable to the church of Christ. When the ministry has most truly proclaimed the whole counsel of God, the church has flourished spiritually. Then, too, it is well-rounded preaching of this sort that has kept the church from unhealthy otherworldliness. Well-rounded preaching teaches us to use the things of this world because they are the gifts of God, and it teaches us to possess them as not possessing them, inasmuch as they must be used in subordination to the one supreme purpose of man's existence, namely the glory of God."

Sebagai pemuda Reformed Injili kita dituntut untuk memiliki lima kebangunan, yaitu di dalam doktrin, epistemologi, etika, pelayanan, dan mandat budaya. Kutipan kalimat dari Van Til ini mengklarifikasi alasan mengapa kebangunan harus dimulai dari *theology* (doktrin). Karena kebangunan doktrinal berarti menyadarkan dan mendidik para pemuda untuk memiliki kehidupan yang *God-centered*. Dengan mengerti firman Tuhan secara utuh, baik dari segi etika, yaitu hidup di dalam kekudusan, dan epistemologi, mengerti mana itu kebenaran dan mana yang ajaran sesat, kita didorong untuk melayani Tuhan dengan segala yang kita miliki dan menggunakan segala sesuatu di dalam dunia ini dengan tujuan bagi kemuliaan Tuhan. Tanpa adanya kebangunan di dalam aspek *theology*, mustahil kita dapat memiliki kebangunan di dalam keempat aspek lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran *theology* yang utuh bagi generasi muda bukan sekadar kita tahu atau tidak tahu kebenaran, tetapi sebuah pertarungan hidup atau mati seorang pemuda dalam membangun kehidupan yang didedikasikan kepada Allah.

Pemuda adalah generasi yang menjadi cerminan hari depan gereja maupun umat manusia. Ketika generasi muda gereja mengabaikan keutuhan *theology*, maka gereja sangat mungkin untuk mengulangi kembali sejarah ketika gereja mulai mengalami kehancuran. J. I. Packer mengatakan demikian:

"Theology is a cumulative enterprise in which each generation of thinkers stands on the shoulders of those who went before, and reflects on its intellectual legacy in the spirit of a grateful, though critical, trustee. This requires discernment and may call for a challenge to what is customary, for the church's heritage contains, along with truth and wisdom, limitations and mistakes and anachronisms, so that it can not only inspire but also mislead our minds and put damaging blinders on them."

Seorang pemuda yang memiliki kerinduan untuk meneruskan tongkat estafet iman kekristenan yang murni, pasti akan memiliki hati yang rela bahkan penuh semangat dalam mempelajari *theology* secara utuh. Karena melalui pembelajaran inilah ia akan sadar bagaimana harus bersikap di tengah zaman ini. Melalui pembelajaran *theology* yang utuh juga, kita akan mengetahui bagaimana memmanifestasikan iman Kristen kita di tengah zaman ini, dengan berkaca terhadap sejarah. Sehingga, kita dapat melanjutkan kebijaksanaan yang Tuhan sudah tanamkan di masa lalu, maupun belajar dari kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi.

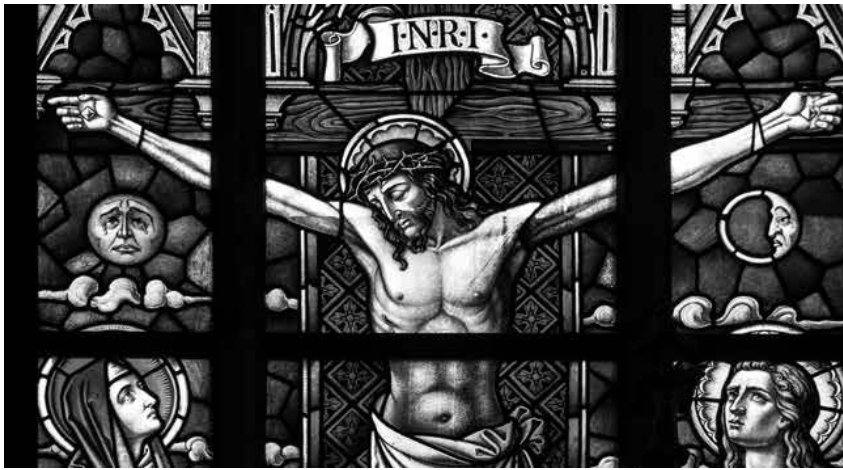
Conclusion

Jikalau kita kembali kepada pertanyaan "Siapakah pemuda Reformed Injili yang sejati?", jawaban pertama adalah: seorang pemuda yang sadar betapa bernilainya pembelajaran *theology* yang utuh. Kesadaran akan nilai dari *theology* ini tidak hanya ditunjukkan dari sekadar pernyataan setuju akan doktrin Reformed, tetapi juga kesadaran yang mendorong kita untuk terus mengejar pengenalan akan Allah maupun pergumulan di dalam menghidupi pengenalan tersebut. Maka pertanyaannya adalah: sejauh apa kita sudah menuntut pengenalan akan Allah? Sekeras apa kita bergumul untuk menyatakan Allah melalui hidup kita? Kiranya Allah menolong kita!

Simon Lukmana
Pemuda FIFES

Referensi:

1. *The Idea of Systematic Theology* - B. B. Warfield.
2. *An Introduction to Systematic Theology* - Cornelius Van Til.
3. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* - John Frame.



DUNIA ATAU KRISTUS?

SEBUAH REFLEKSI
SPIK KRISTOLOGI VI

Bagaimanapun juga tak dapat dipungkiri bahwa manusia merupakan makhluk sebagai *homo mensura*. Sejak kecil manusia dengan kesadaran dan akal budinya sendiri dapat membedakan mana hal yang disukai, mana hal yang tidak disukai, mana hal yang menguntungkan, mana hal yang tidak menguntungkan. Bila manusia tidak memiliki sistem nilai dalam dirinya, dapatkah kita membayangkan seperti apa kehidupan umat manusia saat ini?

Tidak hanya terbatas dalam satu aspek, kita menilai segala aspek dalam kehidupan maupun lingkungan kita. Sering kali kita bangga bila memikirkan hal-hal rumit seperti sains, filsafat, teknologi, politik, dan beragam hal lain yang dinilai menempati posisi “penting dan lebih bernilai”. Namun, kita sering kali abai akan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mungkin terdengar kurang keren, seperti pertanyaan, “Apakah yang paling bernilai dari seluruh alam semesta?” Pertanyaan tersebut diajukan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong pada sesi pembuka SPIK Kristologi VI, dengan tema Kristus Penghulu Hidup: Mati dan Bangkit, pada tanggal 10 Maret 2018 yang lalu.

Saat itu beberapa audiensi mencoba untuk menjawab pertanyaan tersebut. Audiensi pertama menjawab, “Bumi!” Sepintas saya masih belum benar-benar yakin akan jawaban orang tersebut. Setelah merenungkannya selama beberapa waktu, saya baru menyadari bahwa pernyataan tersebut tidak sepenuhnya salah.

Di satu sisi kemajuan sains membawa kita mengeksplorasi ruang angkasa. Akan tetapi, hingga kini bumi merupakan satu-satunya planet yang memiliki unsur penunjang kehidupan dan 100% *possible* untuk menjadi tempat tinggal manusia. Memang ditemukan beberapa planet lain yang diyakini memiliki unsur penunjang kehidupan manusia, tetapi hal tersebut masih bersifat hipotetis. Saya mengambil salah satu contoh, yakni kandungan gas dalam atmosfer Bumi. Semuanya tersedia dalam persentase yang tepat untuk menunjang kehidupan manusia. Tersedia 78% N₂, 21% O₂, serta 1% gas-gas lain seperti CO₂, dan lain sebagainya. Kita tinggal di Bumi yang menjadi planet yang

sangat spesial—hanya ada satu di alam semesta!

Sementara itu, di sisi lain, seorang astronom Amerika bernama Carl Sagan mengomentari foto *The Pale Blue Dot of Earth*¹. “Dari jarak sejauh ini, Bumi tidak lagi terlihat penting. Bumi adalah panggung yang amat kecil di tengah luasnya arena kosmik.” Pernyataan-pernyataannya sangat menekankan bahwa Bumi tidak ada apa-apanya dibandingkan luasnya semesta—Bumi itu sepele!

Kedua pernyataan ini merupakan pernyataan yang berparadoks. Di satu sisi, Bumi bahkan lebih kecil dari setitik debu di tengah luasnya alam semesta; seperti dikemukakan oleh Carl Sagan. Di sisi lain, inilah planet yang terpenting, satu-satunya planet di alam semesta yang dapat menyokong kehidupan kita sebagai manusia. Perenungan saya mencapai kesimpulan pertama bahwa Bumi adalah planet yang terpenting di seluruh alam semesta.

Audiensi berikutnya menjawab, “Manusia!” Kembali saya merenungkan pernyataan tersebut, melanjutkan perenungan saya sebelumnya mengenai Bumi. Bagaimana mungkin kita, manusia, ditempatkan di planet yang paling bernilai di seluruh alam semesta ini? Saya berusaha mengingat siapakah manusia dari perspektif Alkitab.

Manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Pak Tong mengatakan, “Orang bisa bernilai, karena orang diciptakan menurut peta dan teladan Allah.” Kini saya mengerti mengapa manusia bisa bernilai. Sumber nilai dari manusia berasal langsung dari Allah! Sebuah fakta yang luar biasa mengingat posisi kita sebagai ciptaan yang utama di hadapan Allah.

Setelah kejatuhan dalam dosa, keutamaan yang telah diberikan oleh Allah dihancurkan sendiri oleh manusia. Sistem penilaian kita berubah drastis. Penilaian yang tadinya *God-centered* berubah menjadi penilaian yang *self-centered*. Standar untuk menilai yang tadinya berasal dari Allah, kita gantikan dengan standar dari diri kita sendiri dengan sombong dan arogan. Kita bahkan “menutup mata” akan kenyataan bahwa diri kita yang

berdosa tidak mungkin dijadikan standar karena kita inkonsisten, tidak koheren, bahkan berkontradiksi dengan diri sendiri! Di tengah kebobrokan dunia, kita memilih bukan untuk menjadi serupa dengan Allah yang benar, melainkan serupa dengan dunia. *I choose everything that makes ME happy!* Kita memilih diperhamba oleh kenikmatan dunia seperti kekayaan, kemewahan, keserakahan, dan kenikmatan seksual. Sebuah kemunafikan bila kita mengatakan Kristus merupakan nilai yang utama dalam hidup kita, sementara mata rohani kita terbutakan oleh kenikmatan dunia! Kita menganggap hal-hal tersebut lebih bernilai—hal-hal tersebut menempati nilai tertinggi dalam hidup kita. Padahal posisi kita di dunia ini hanya sebagai *resident alien—in the world, but not of the world!* Kita gagal untuk menjadi berbeda dengan dunia. Semuanya akibat keberdosaan kita. Kita gagal untuk menilai dengan benar. Semua karena keberdosaan kita!

Manusia berdosa membuang nilai yang telah diberikan Allah yang menciptakan kita sesuai peta dan teladan-Nya. Kejatuhan kita dalam dosa yang menodai seluruh aspek dalam hidup kita (*total depravity*) mengakibatkan sistem nilai kita turut hancur (*totally wrong evaluation*). Di tengah keadaan manusia yang kehilangan standar nilai yang benar ini, Kristus rela turun ke dunia, merendahkan diri-Nya menjadi manusia yang memiliki sistem nilai yang sepatutnya. Pak Tong mengatakan bahwa Kristus seolah berkata, “*You have a wrong evaluation!*”—Tuhan sendiri yang datang untuk menyatakan pada kita bahwa kita memiliki standar penilaian yang salah!

Bukan hanya turun ke dunia, Kristus pun rela mati disalibkan, agar kita dapat kembali kepada Dia yang benar, yang mengasihi kita. Mengutip kembali khotbah Pak Tong, “Oleh sebab itu, dalam seluruh alam semesta, Tuhan mengatakan Kristuslah nilai yang tertinggi.” Kristus menempati nilai yang tertinggi karena diri-Nya adalah Tuhan yang hidup dan kekal! Ia adalah Tuhan yang mengasihi dan menyelamatkan ciptaan-Nya yang penuh cacat cela, dengan mengorbankan diri-Nya sendiri untuk mati di atas kayu salib, dengan cara yang paling hina! Lewat salib, Ia

Bersambung ke halaman 15

HIDUPKU DI TANGAN SANG PENGHULU HIDUP



Selama saya hidup, saya sadar satu hal: bahwa hidup ini adalah sebuah misteri. Saya tidak pernah memiliki inisiatif untuk hidup dan saya tidak pernah meminta untuk dilahirkan. Tetapi, faktanya hari ini saya hidup di Jakarta di abad ke-21. Dan di dalam hidup ini, banyak masalah dengan “hidup-hidup yang lain” yang harus dihadapi. Hal-hal seperti demikian membuat saya semakin bertanya-tanya, kenapa saya hidup dan kenapa saya harus hidup? Kenapa saya berada dan harus berada? Di tengah-tengah ketidaktahuan seperti ini, saya semakin tidak mengerti ketika memikirkan sebuah fakta bahwa keberadaan saya di dunia ini tidak selamanya. Ketika datang ke rumah duka dan melihat orang-orang yang meninggal, saya sadar suatu hari saya akan mengalami hal yang sama. Misteri yang lebih besar muncul dan yang ini lebih menakutkan. Fakta bahwa keberadaan akan berubah menjadi ketidakberadaan, inilah yang mengerikan. Mau tidak mau, saya harus berpikir apa itu kematian? Kenapa saya harus mati jika hari ini saya hidup? Apa yang terjadi ketika saya mati? Namun satu hal yang saya sadari adalah ketika kita semakin memikirkan tentang hidup, semakin kita sadar akan kematian. Sebaliknya, semakin kita sadar akan kematian, semakin kita memikirkan mengenai makna hidup. Kedua hal ini tidak pernah terpisahkan bagaikan dua sisi koin.

Dalam SPIK “Kristus Penghulu Hidup: Mati dan Bangkit”, saya sadar bahwa misteri kehidupan dan kematian tidak menakutkan jika kita mengenal siapa yang memegang hidup dan mati kita. Dalam sesi Pdt. Billy Kristanto, beliau mengatakan bahwa pembicaraan mengenai kehidupan dan kematian dalam Alkitab bukanlah secara jasmani kita hidup atau mati, melainkan yang terutama berbicara mengenai relasi manusia dengan Allah. Manusia dikatakan hidup ketika berelasi dengan Allah, dan bisa berespons kepada Allah dengan benar. Sayangnya, manusia yang jatuh dalam dosa tidak lagi memiliki relasi dengan Allah yang menciptakannya. Itu sebabnya, manusia mati walaupun secara jasmani hidup. Akibatnya, manusia kehilangan makna sesungguhnya dari menjadi seorang manusia. Tidak heran saya takut menjalani hidup ini, saya berusaha mencari makna di tengah kegelapan dunia dan tidak menemukannya. Saya tidak tahu bagaimana menjalani hidup

ini. Semua ini karena saya adalah seorang berdosa.

Kegelisahan manusia ketika memikirkan kehidupan dan kematian tidak terlepas dari fakta bahwa kita semua sudah jatuh ke dalam dosa. Ketakutan ini muncul karena pada dasarnya semua manusia menyadari di dalam hati kecilnya, bahwa ia berada di dalam posisi yang tidak aman. Hatinya kosong, karena tempat yang seharusnya diisi oleh Sang Pencipta telah menjadi kosong karena pemberontakan manusia terhadap Allah. Oleh karena itu, segala usaha manusia, baik dengan berbagai hiburan, prestasi diri, maupun berbagai aktivitas rohani atau kejiwaan, tidak dapat mengisi ruang kosong ini. Karena ruang kosong itu hanya dapat diisi oleh Allah ketika kita kembali berdamai dengan Dia. Namun, di manakah jalan perdamaian itu? Bukankah manusia sedang berada di dalam status sebagai musuh Allah?

Di dalam sesi lain, yang dipimpin oleh Pdt. Ivan Kristiono, dijelaskan bahwa pengenalan akan Allah yang sejati bukan dimulai dari perenungan filosofis. Allah bukan ekstensi dari pemikiran manusia, sehingga manusia berdosa tidak mungkin mencapai pengenalan akan Allah yang benar dengan usahanya sendiri. Melainkan, hanya belas kasihan Allah sendiri yang rela menyatakan diri-Nya kepada kita, baru kita dapat mengenal Allah. Hanya oleh pekerjaan Roh Kudus kita dapat mengenal Allah, Ia membawa kita untuk mengenal Sang Allah-manusia (*God-man*), yaitu Yesus Kristus. Allah sendiri rela berinkarnasi menjadi manusia.

Pdt. Billy menjelaskan bahwa inkarnasi Kristus adalah bentuk dari solidaritas Yesus kepada manusia. Walaupun Dia adalah Allah, namun ketika menjadi manusia, Kristus memiliki hidup seperti kita, bahkan hidup-Nya bukan hidup yang diidam-idamkan orang. Kita dilahirkan, Kristus juga dilahirkan, namun Dia dilahirkan di kandang binatang. Kita belajar berbicara, Kristus juga belajar berbicara. Kita belajar berjalan, Kristus juga belajar berjalan. Kita bertumbuh menjadi remaja, kemudian menjadi pemuda, Kristus juga demikian; Dia melalui proses itu juga. Suatu hari kita akan mati, Kristus pun pernah mati. Jika Kristus saja pernah melalui semua itu,

mengapa kita khawatir menjalani hidup ini? Kristus memberikan sebuah makna baru bagi manusia yang selama ini hilang, yaitu hidup di dalam kehendak Allah. Hidup manusia menjadi bermakna ketika manusia diperdamaikan dengan Allah Bapa. Semua ini hanya bisa terjadi jikalau kita di dalam Kristus. Hanya dengan memiliki relasi dengan-Nya kita dapat berdamai dengan Allah, karena dengan demikian kita boleh belajar seperti Kristus yang menaati dan menjalankan kehendak Bapa-Nya.

Berbicara mengenai kehendak Allah, Pdt. Stephen Tong menyatakan satu kalimat yang mengejutkan saya. Beliau mengatakan bahwa Allah tidak pernah menghendaki manusia untuk mati, namun ada satu kematian yang dikehendaki oleh Allah, yaitu kematian Kristus. Yesus Kristus dikatakan sebagai Penghulu Hidup, Dia adalah Sumber dari segala kehidupan, namun Dia harus mati di atas kayu salib. Bagaimana mungkin yang dikatakan sebagai Sumber hidup dapat mati, bahkan mati dengan cara yang begitu hina? Kita sulit mengertinya. Pdt. Stephen Tong mengatakan, “*Christ is the greatest mystery of God.*” Namun, justru misteri dalam diri Kristus memberikan saya pengharapan dan damai ketika melihat kembali hidup ini. Khususnya, ketika saya berhadapan dengan kematian. Tanpa mengenal Kristus, hidup ini menakutkan, apalagi kematian, itu hal paling mengerikan. Namun di dalam Kristus ada hidup, sehingga kita tidak perlu lagi takut menghadapi kematian karena seluruh hidup kita sudah ada di dalam tangan Sang Penghulu Hidup.

Kristus menjawab kebutuhan terdalam dari setiap manusia berdosa, dengan hal yang paling ditakuti oleh manusia, yaitu kematian. Mengapa demikian? Karena kematian Kristus berbeda dari kematian kita. Pertama, kita semua mati akibat dosa, namun Kristus mati untuk menebus dosa kita. Kedua, semua orang mati di bawah kuasa kematian, kita tidak dapat memilih untuk tidak mati, namun Kristus mati di atas kuasa kematian, Dia mati menyerahkan diri-Nya dengan rela untuk kita. Ketiga, kita semua mati ditelan oleh kematian, Kristus mati menelan kematian, Dia telah mengalahkan kematian. Terakhir, kita mati karena upah dosa, namun Kristus

mati di dalam kehendak Allah. Kematian Kristus menggetarkan sekaligus menenangkan jiwa kita. Di satu sisi kita gentar, ketika melihat Anak Allah, Sang Penghulu Hidup menderita dan mati di atas kayu salib. Di sisi lain, kematian Kristus membuat kita tidak perlu takut lagi terhadap kematian, karena kematian telah ditelan, kematian telah dikalahkan oleh-Nya.

Setelah mati, Kristus mengonfirmasi kemenangan-Nya atas kematian itu dengan bangkit pada hari yang ketiga. Kebangkitan Kristus memberikan ketenangan, kepastian, dan pengharapan bagi yang percaya kepada-Nya. Walaupun saya tidak pernah melihat orang mati yang bangkit. Namun, di dalam Kristus kebangkitan itu telah terjadi. Kristus sendiri telah membuktikannya. Dia bangkit dengan kuasa-Nya sendiri, kuasa Sang

Penghulu Hidup, sehingga kematian takluk di bawah kaki-Nya. Dia bangkit sebagai yang sulung, memastikan kebangkitan yang akan terjadi nanti, yaitu kebangkitan kita orang-orang yang percaya kepada-Nya. Melalui SPIK ini, iman saya dikuatkan, saya terdorong untuk semakin menyerahkan diri kepada-Nya. Jika Kristus sudah mengalahkan kematian dan bangkit menyatakan kemenangan-Nya, maka seharusnya tidak ada lagi yang perlu kita takuti. Kita, yang sudah dibangkitkan dan memiliki hidup di dalam Dia, hanya perlu takut jika kita menyangkal kebangkitan-Nya. Kita tidak lagi perlu untuk takut menjalani hidup ini, karena hidup kita sudah kembali kepada Pemilik Hidup itu sendiri. Karena itu, kita tidak lagi menjalani hidup tanpa makna, karena bagi orang-orang yang sudah dibangkitkan Tuhan, hidup adalah Kristus. Dengan kata lain, kita menjadikan Kristus

sebagai fondasi, kerinduan, dan tujuan tertinggi dalam hidup kita. Mari kita hidup bagi Tuhan sebagai bukti bahwa Tuhan telah menyatakan diri-Nya kepada kita dan membangkitkan kita, sehingga kita tidak menyangkal kebangkitan-Nya. Di dalam Kristus, kita tidak lagi perlu menghabiskan hidup kita untuk mencari-cari kedamaian atau cara untuk terbebas dari kematian. Ketika kita menyerahkan seluruh hidup kita kepada Kristus, kita dapat dengan bebas mendedikasikan hidup kita melayani Allah. Di dalam hidup bersama dengan Kristus, kita bisa dengan sukacita berkata, "Aku damai karena hidupku berada di tangan Sang Penghulu Hidup, yang telah mati dan bangkit bagiku."

Evan Jordan
Pemuda FIRES

Pengakuan Iman Rasuli (Bagian 13)

Sambungan dari halaman 3

Kitab Wahyu, Kota Allah digambarkan panjang dan lebar dan tingginya sama, yaitu 1.400 mil. Ruang Mahakudus adalah tempat Allah bertakhta. Sama kuasa, sama mulia, sama kekal, sama berotoritas mengatur segalanya. Satu yang kekal, satu yang diperanakkan dalam kekekalan, satu yang diutus ke dalam sejarah. Inilah Allah Tritunggal, inilah Allah yang sejati.

Ketika memasuki Bait Allah, Yesaya melihat Allah duduk di atas takhta-Nya dan kemuliaan-Nya memenuhi tempat itu. Para serafim berdiri di sana mengelilingi

Allah dengan masing-masing memiliki enam sayapnya. Dua sayap menutupi mukanya, berarti tidak menyatakan diri; dua sayap menutupi kakinya, berarti ia tidak menyatakan proses kemuliaan; dan dua sayap untuk melayang-layang, berarti mereka dengan rajin melayani Tuhan dan memuliakan Tuhan. Mereka saling berseru, "Suci! Suci! Suci!"

Allah yang kekal memperanakkan Anak dalam kekekalan, lalu Bapa dan Anak mengutus Roh Kudus. Allah yang kita sembah adalah Allah Tritunggal. Anak yang diperanakkan dalam kekekalan adalah Raja dan Penguasa alam semesta, Ia

adalah Juruselamat Gereja-Nya. Allah ialah Kepala Kristus, dan Kristus adalah Kepala Gereja. Semua ordo (urutan otoritas) di alam semesta dibentuk di dalam Kristus. Inilah wahyu Tuhan, penyingkapan rahasia Tuhan kepada manusia. Wahyu adalah Tuhan membuka tudung rohani, sehingga kita bisa melihat apa yang sesungguhnya ada di dalamnya. Sebelum tudung rohani itu dibuka, kita tidak tahu apa yang ada di dalam. Ketika Roh Kudus mewahyukan kebenaran, kita baru mengerti. Dari semua misteri Tuhan, misteri yang terbesar adalah ketika Allah menyatakan diri-Nya dalam tubuh. Inilah yang disebut sebagai inkarnasi, Allah menjadi manusia. Amin.

POKOK DOA

Bersyukur untuk MRII Samarinda dan GRII Kebon Jeruk yang akan melakukan Kebaktian Dedikasi Gedung Baru pada tanggal 5 April 2018 dan tanggal 7 April 2018. Bersyukur untuk GRII Batam yang akan melakukan Kebaktian Ucapan Syukur dan *Soft Opening* Gedung pada tanggal 7 April 2018. Kiranya gedung yang baru boleh menjadi prasarana yang memadai bagi setiap bidang pelayanan, dan menjadi saluran berkat bagi lingkungan sekitarnya. Berdoa untuk hamba Tuhan dan jemaat di sana, agar diberikan hikmat, kepekaan, dan semangat untuk mengabarkan Injil Kristus di sekitar mereka terus sampai ke berbagai tempat lain.



BEBAN MENJADI SEORANG REFORMED INJILI

Menjadi seorang Kristen di zaman ini memang nyaman; atau bahkan, menyenangkan. Dalam konteks ke-Indonesia-an, tampaknya keberadaan iman kita tidak terlalu diganggu oleh penganiayaan. Betul memang ada tekanan-tekanan yang belakangan ini terjadi, seperti larangan beribadah, penutupan gereja secara sepihak, pembubaran perayaan hari keagamaan sekalipun sudah berizin, dan sebagainya. Tetapi secara mayoritas, kita sebagai orang Kristen masih dapat menjalankan aktivitas keagamaan kita dengan cukup bebas. Keberadaan umat kristiani di Indonesia tidak sampai diburu oleh negara; seperti pada negara-negara komunis misalnya, di mana intelijen negara selalu berada di mana-mana, menguntit dan mengawasi gerak-gerik orang Kristen.

Pertanyaannya adalah, mana yang lebih mengerikan bagi eksistensi iman kita, penganiayaan atau kenyamanan? Penganiayaan itu memang mengerikan, tetapi kenyamanan lebih mematikan. Kondisi aman dan nyaman, di mana tak pernah ada tantangan, tekanan, dan ancaman terhadap pilihan untuk memeluk iman ternyata justru malah mengerdilkan pertumbuhan kekristenan. Kita menjadi begitu lemah dalam banyak hal. Ketika harus bersaksi, ketika harus menyatakan integrasi, dan bahkan ketika harus berdiri dan sedikit berkonfrontasi, jujur kita memble.

Tentu kerjaan kita bukan membuat keributan dan mencari permusuhan. Sebab, mengadakan permusuhan menjadi hak “prerogatif” milik Tuhan. Tuhan menetapkan bahwa memang akan ada sebuah permusuhan yang kekal antara keturunan ular dan keturunan perempuan. Permusuhan ini adalah sebuah keniscayaan. Melawan fakta ini sama seperti melawan Tuhan itu sendiri. Namun, sering kali kita memang lebih berani melawan Tuhan demi menghindari konflik yang memang harus ada.

Menciptakan perpecahan di dalam Gereja Tuhan mungkin memang salah satu dosa yang tak termaafkan. Begitu juga dengan mengompromikan tulang punggung iman atas nama “keharmonisan”, tak pernah kalah derajatnya. Untuk hal yang kedua, mungkin kisah J. Gresham Machen, sekalipun pahit,

bisa menjadi salah satu pelajaran yang perlu bagi kita.

Raksasa Itu pun Akhirnya Rebah
Presbyterian Church in the United States of America (PCUSA, 1789-1958) adalah denominasi Presbyterian pertama dan tertua di Amerika yang menjadi tempat di mana Machen melayani. Denominasi ini berakar dan tumbuh berkembang di dalam konteks iman yang ortodoks dari sayap Calvinisme. PCUSA dalam sejarahnya memang bermula dari sekumpulan orang-orang Reformed Skotlandia yang bermigrasi ke Amerika. Gereja ini memiliki struktur formasi iman Protestan turunan dari Gerakan Reformasi Skotlandia pada tahun 1559; dengan tokoh besarnya yang bernama John Knox.

Setelah terus bertahan memelihara iman di dalam perjalanan panjang yang berliku, memasuki abad ke-20, PCUSA pun akhirnya rebah. Bermula dari makin populernya sebuah disiplin baru di dalam cara menafsirkan Alkitab, lahirlah pandangan-pandangan baru terhadap pokok-pokok iman Kristen yang ortodoks. Melalui disiplin baru, yang dikenal dengan istilah *higher criticism* ini, timbullah suatu arus pengajaran baru yang mulai mempertanyakan iman dasar Kristen tentang otoritas Alkitab.¹ Tokoh yang terdepan di dalam membawa kontroversi ini ke dalam tubuh PCUSA ialah Charles A. Briggs, seorang profesor yang mengajar di Union Theological Seminary, New York;² sebuah seminari milik PCUSA sendiri.

Pada tahun 1891, Briggs membawakan khotbah yang menyatakan bahwa Alkitab mengandung kesalahan. Posisi ini jelas bertentangan dengan Pengakuan Iman Westminster yang dipegang erat oleh PCUSA. Pengakuan Iman Westminster memeluk pengertian bahwa Alkitab adalah sepenuhnya firman Allah dan tidak ada kesalahan di dalamnya.^{3,4}

Merespons pernyataan Briggs, pada tahun yang sama, 63 tua-tua gereja mengajukan petisi kepada Sinode PCUSA untuk mengambil tindakan tegas. Sinode PCUSA menggunakan hak vetonya untuk membatalkan pengangkatan Briggs sebagai pemilik dari kursi studi biblika di Union Theological Seminary (UTS). Dua tahun kemudian, Briggs dinyatakan bersalah

karena telah mengajarkan bidat dan diskors dari segala bentuk pelayanan. Namun, UTS menolak untuk mencopot Briggs dari posisinya sebagai profesor, dan malah memilih untuk memutuskan hubungannya dengan PCUSA.⁵ Jujur, di sini saya jadi bingung. Ibaratnya yang salah itu *cowok* lain, tetapi malah *gua* yang diputusin. Apa salah PCUSA?

Pada tahun 1892, para tokoh konservatif di dalam Sinode PCUSA berhasil mengeluarkan sebuah dokumen pernyataan. Isi dokumen ini menegaskan bahwa kepercayaan gereja terhadap ketidakbersalahan Alkitab adalah mutlak, dan harus diterima oleh semua pihak yang melayani di bawah denominasi PCUSA. Setiap orang yang tidak dapat menerimanya dipersilakan untuk keluar dari pelayanan di dalam tubuh PCUSA. Melalui dokumen pernyataan ini, Briggs “ditendang” dan ditegaskan untuk selamanya tidak dapat lagi melayani sebagai pastor di denominasi tersebut.

Namun, waktu memang selalu menjadi saksi sejarah yang paling tragis. Sebab, persis 30 tahun kemudian, Harry Emerson Fosdick membawa khotbah liberalnya yang bertajuk “*Shall the Fundamentalists Win?*” di depan jemaat First Presbyterian Church of New York pada tahun 1922. Masuknya suara liberal ke dalam mimbar dari gereja Presbyterian ini bermula dari tua-tua yang memberikan lisensi/hak berkhotbah kepada sekelompok orang yang bahkan tidak mengakui kelahiran Kristus sebagai kelahiran dari anak dara Maria.

Arus liberal yang menamakan diri sebagai kelompok *Modernist* ini secara terang-terangan menyerang pokok-pokok iman Kristen dari dalam gereja, terutama melalui mimbar gereja itu sendiri. Perhatikan bagian ini, dengan membawa jargon “lawan intoleransi!”, Fosdick menyikut dan menyudutkan kelompok yang mereka sebut sebagai kaum fundamentalis;⁶ kelompok yang masih memegang teguh pokok-pokok iman Kristen yang ortodoks.

Setelah peristiwa ini, umur PCUSA tak pernah panjang lagi. Melalui perseteruan yang sengit, di dalam sidang sinode tahun 1929, kelompok konservatif kalah. Pokok-pokok iman dari pandangan kelompok liberal/

modernis menjadi dominan, serta diadopsi sebagai hasil keputusan yang berkekuatan tetap pada sidang tersebut. Pada tahun yang sama, Machen beserta beberapa koleganya mengundurkan diri dari PCUSA. Kini, giliran orang yang memegang teguh iman ortodoks yang “ditendang” keluar dari gereja. Hanya dalam kurun waktu, kurang lebih, 30 tahun saja. Betapa cepat pembalikannya, dan dimulai dari dalam gereja.

Akhirnya pada tahun yang sama, Machen bersama beberapa koleganya dari Princeton Theological Seminary, yang masih setia kepada iman Reformed, keluar dan mendirikan Westminster Theological Seminary. Selanjutnya pada tahun 1936 ia mendirikan Orthodox Presbyterian Church.

Postmodernisme: Ketika Maling Teriak Maling dan Penghuni Rumah Malah Kebingungan
Teriakan Fosdick mirip dengan suara-suara pada zaman kita. Jargon-jargon seperti, “Kurang cinta kasih!”, “kita semua saudara seiman”, “perbedaan pandangan itu adalah kekayaan dalam kekristenan”, dan masih banyak lagi, sudah banyak beryanyi di telinga kita. Bahkan mereka telah membentuk tekanan dan ketakutan di dalam hati kita, sebab kita tak mau dilabelkan sebagai seorang “fundamentalis”, “radikalis”, dan “kaum intoleran” bukan?

Saya tidak mengatakan bahwa kita tidak perlu mengekspresikan cinta kasih, memusuhi saudara seiman, ataupun anti terhadap perbedaan pandangan, bukan. Yang saya maksudkan adalah harus adanya kewaspadaan dalam diri kita ketika merespons pernyataan-pernyataan seperti demikian. Pernyataan-pernyataan mereka bisa jadi benar secara literal, namun sering kali bercabang pada pemaknaan, penafsiran, dan konteks penerapannya. Pernyataan-pernyataan yang akhirnya menjadi (dan dijadikan) ambigu. Ini adalah ciri khas dari warna *postmodern*, persis seperti teriakan Fosdick kepada kaum fundamentalis. Sambil mengobok-obok iman Kristen dari mimbar gereja, ia berteriak, “Intoleran!” kepada orang-orang yang mau memelihara iman gereja. Jadi sebenarnya, siapa penjahatnya? Yang berteriak intoleran atau yang diteriaki intoleran? Bingung bukan?

Pada konteks *postmodern* ini, kekristenan sepertinya mendapatkan hantaman yang keras dari dua area. Sekularisme yang berkembang dari luar masuk ke dalam, dan liberalisme yang berkembang dari dalam. Ekspresi arus liberalisme pada zaman kita sudah bermutasi bentuknya, namun substansinya tetap sama, yaitu membebaskan diri dari ikatan keharusan ortodoksi (dan ortopraksi).

Jikalau sekularisme dikandung sedari masa Pencerahan, mungkinkah bibit liberalisme muncul pada saat terjadi Reformasi? Nanti akan kita telusuri. Sekularisme berangkat dari kebangkitan arus Pencerahan yang merayakan lepasnya mereka dari ikatan institusi religius

di Eropa. Dari namanya sendiri, “*Aufklärung*” memang menjadi suatu respons terhadap Abad Pertengahan yang gelap (*the Dark Ages*). Tidak ada yang maju pada masa itu, selain dari tingkat kemiskinan, kematian, dan keterbelakangan ilmu pengetahuan. Selain karena memang pada masa itu institusi keagamaan (yang diwakili oleh kekristenan dan gereja) korup, dan pusat pembelajaran yang serius sudah tidak berada di dalam biara-biara lagi.

*Sebagai umat Tuhan,
sekali lagi kita dipanggil
untuk memikirkan nama
Tuhan, memikirkan
kehendak Tuhan dalam
zaman, memikirkan iman,
memikirkan Gereja Tuhan,
memikirkan umat Tuhan,
dan memperjuangkan
semuanya itu. Adalah
salah bila kita melihat
beban ini hanya sebagai
sebuah pekerjaan dari
orang-orang yang
berprofesi sebagai hamba
Tuhan. Panggilan ini,
berserta bebannya, tidak
pernah bersifat individual
saja, melainkan komunal.*

Melalui hadirnya Gerakan Pencerahan, masyarakat mulai sadar bahwa mereka justru baru bisa berkembang ketika membebaskan diri dari kungkungan agama dan antek-anteknya. Dan buahnya terbukti! Dengan mengandalkan kedua tangan dan kaki sendiri, serta kemampuan rasio manusia secara mandiri, peradaban kemanusiaan “dapat keluar” dari keterpurukan Abad Kegelapan. Mereka merasa tak perlu hal rohani untuk maju. Justru orang-orang yang berpola pikir rohanilah yang selama ini telah memenjarakan mereka dari kemajuan kemanusiaan. Semenjak saat itu nilai-nilai rohani banyak hilang dari ruang publik. Salah satunya adalah dalam bidang sains.

Kemunculan liberalisme lebih ironis. Bibit liberalisme justru muncul melalui garis Reformasi Protestan. Perspektif dari kritik historis menemukan akarnya pada ideologi Reformasi, yaitu ketika pendekatan terhadap interpretasi Alkitab menjadi bebas dari

pengaruh tradisi.⁷ Hal ini tidak serta-merta menyatakan bahwa Gerakan Reformasi yang dikerjakan oleh Luther dan kawan-kawan menjadi penyebab munculnya liberalisme. Liberalisme muncul karena mengambil sebagian sisi saja dari arus Reformasi.

Luther “melawan” posisi gereja pada saat itu karena memang gereja sedang dikuasai oleh oknum-oknum yang menafsirkan (serta memanfaatkan) fungsi dan status gereja secara salah. Luther tidak ingin menghancurkan gereja, juga tidak ingin membuang seluruh tradisi gereja yang benar pada saat itu. Luther juga tidak pernah ingin memecah gereja. Ia menyatakan bahwa pemimpin dan para aparat gereja telah menyimpang secara ortodoksi dan ortopraksi, maka dari itu harus ada pertobatan. Tetapi karena akar yang korup telah menancap terlalu dalam pada institusi gereja saat itu, Luther “ditendang”. Upaya pengoreksian Luther dan kawan-kawan Reformator ini telah salah dibaca oleh orang-orang di sekitar mereka, dan generasi selanjutnya. Melawan korupsi di tubuh gereja berarti juga melepaskan diri dari seluruh tradisi gereja, sekalipun tradisi-tradisi tertentu adalah tetap baik adanya bagi iman Kristen. Akibatnya, muncullah benih liberal dengan beberapa ciri pokoknya: membuang sejarah, membuang tradisi, dan membuang otoritas.

Menghadapi dua arus di dalam zaman *postmodern* ini, generasi muda kekristenan sungguh amat mampus. Di luar gereja, sekularisme membuat hal-hal rohani seolah lumpuh, tak dibutuhkan, dan dianggap tak ada sumbangsinya bagi pengembangan hidup. Di dalam gereja, spirit pembebasan liberal-postmo membuat generasi muda Kristen enggan menelusuri ke belakang (apalagi meneruskan) garis tradisi dan pergumulan iman gereja. Mereka alergi terhadap kebertundukan yang benar kepada otoritas gereja, dan *nanggung-nanggung* dalam pemahaman akan sejarah perjalanan iman.

Belum lagi dalam beberapa dekade terakhir, gereja telah menjadi terlalu berorientasi pasar, dan menawarkan kenyamanan agar jemaat lebih betah. Gereja jadi tidak bisa mendidik jemaat, karena begitu mereka tidak merasa betah, mereka tinggal pindah ke gereja lain yang bisa menawarkan lebih banyak kenyamanan dari gereja sebelumnya. Hal ini paling banyak terjadi pada kelompok kaum muda. Mereka tidak berakar, berorientasi pada kenyamanan diri, antiotoritas, dan kurang memiliki ikatan komitmen terhadap ortodoksi dan ortopraksi dalam gereja.

Menghadapi Sekularisme dan Liberalisme: Akankah Radikalisme menjadi Jawaban?
Terminologi “radikal” dan “fundamental” sudah memiliki konotasinya sendiri pada konteks ke-Indonesia-an. Sayangnya, konotasi itu berbau negatif. Istilah radikalisme sudah terasosiasi dengan sekelompok orang yang

bercirikan anarkis, intoleran, tak jarang barbar, dan terutama tak terpelajar. Kita akan segera menjadi alergi ketika label radikal atau fundamental dikenakan kepada kita, tak peduli sekalipun yang menyatakannya hanya sekadar asal mengumpat.

Padahal berangkat dari akar kata dalam bahasa Latin “*radix*”, yang berarti “akar”, makna yang hendak disampaikan adalah soal “keberakaran” seseorang secara mendalam terhadap apa yang mereka pegang. Makna ini sesungguhnya sangat positif. Bahkan, radikalisasi dalam konotasinya yang positif justru adalah sebuah jawaban (dan sebuah keniscayaan) untuk menghadapi arus sekuler dan liberal pada kepercayaan apa pun. Berakar adalah sebuah konsekuensi logis. Agama apa pun, ideologi apa pun, bahkan termasuk atheisme sekalipun, secara sadar maupun tidak, akan memilih jalan menjadi radikal terhadap pandangan yang mereka anut.

Betul bahwa setiap gerakan radikalisasi memiliki efek samping. Mengambil contoh radikalisme dalam konteks keislaman belakangan ini, adalah radikalisme yang membawa sekelompok orang kepada aksi terorisme. Tentu bukan itu radikalisasi yang kita harapkan. Di dalam pandangan dari sekelompok cendekiawan Muslim, radikalisasi yang semacam demikian justru lahir akibat kedangkalan dalam memahami perjalanan sosio-historis dan theologis kepercayaan mereka.⁸ Di sisi lain, radikalisasi yang mengakar secara mendalam justru menghasilkan kelompok yang jauh lebih moderat sikapnya, dan intelektual pandangnya. Ini menandakan bahwa memang ada dua keluaran yang jauh berbeda dari proses radikalisasi.

Hanya saja, kelompok kristiani sudah terlebih dahulu alergi, takut, dan bahkan malu terhadap istilah radikal. Entah, apa karena kedangkalan kita di dalam memahami perjalanan sosio-historis dan theologis dari iman kita sendiri? Saya tidak tahu. Padahal, dengan tidak memilih jalan yang mengakar akan ortodoksi dan ortopraksi keimanan kita, kita telah memilih untuk menjadi makin radikal di dalam sekularitas dan liberalisme hidup kita. Pada akhirnya kita tetap akan menjadi seorang yang radikal.

Beban dari Gerakan Reformed Injili: Membangun Generasi yang Mengakar

Mendidik sebuah generasi untuk membangun iman yang mengakar tak pernah mudah. Menemukan orang yang berani menanggung beban dan menjadi teladan jauh lebih tak mudah; bahkan amat sangat susah. Bermain aman adalah posisi, yang dengan jujur, memang kita pilih secara mayoritas. Pdt. Stephen Tong di usianya yang ke-78 (2018) tetap memilih jalur yang tidak populis; terus meningkatkan jumlah aktivitas pelayanannya di kala usianya yang sudah semakin senja.

Beliau pernah membeberkan bahwa untuk menghasilkan sebuah generasi Kristen yang mengakar di dalam cinta kepada Tuhan,

harus terjadi lima kebangunan. Kelimanya harus ada, saling menopang dan saling bergantung. Lima poin kebangunan ini pernah disinggung dalam artikel PILLAR yang bertajuk “Siapakah Pemuda Reformed Injili?”⁹ Lima kebangunan itu mencakup kebangunan doktrin, epistemologi, etika, pelayanan, dan mandat budaya. Kebangkitan doktrin menjadi yang sulung, mendahului kebangunan yang lain, dan harus bermuara kepada kebangunan mandat budaya sebagai hilirnya.

Lima kebangunan inilah yang harus menjadi tulang punggung kita di dalam aspek selanjutnya, yaitu aspek Injili. Jikalau dunia sudah, dan terus berjalan di dalam arus sekularismenya, maka Injil dan penginjilan (di dalam segala keutuhannya) menjadi sebuah jawaban yang sesungguhnya dibutuhkan oleh mereka. Bagaimana dengan tidak malu, dan dengan tidak mengubah substansinya, Injil dapat tetap dibawa kepada dunia sekuler yang sudah penuh dengan kebanggaan atas “pencapaian-pencapaiannya” di muka bumi. Beban Gerakan Reformed Injili adalah sekali lagi membawa iman, pengharapan, dan kasih yang mengakar pada firman Tuhan ke dalam hidup manusia, baik secara individual, maupun masyarakat sosial.

Panggilan Pemuda Gerakan Reformed Injili: Menjadi Mereka yang Radikal?

Jangan salah kaprah bahwa yang dimaksud sebagai pemuda Gerakan Reformed Injili hanya terbatas dan dibatasi pada mereka yang berjemaat di dalam Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII). Pdt. Stephen Tong pernah menyatakan bahwa Gerakan Reformed Injili bukanlah sebuah gerakan yang eksklusif dimiliki oleh GRII, sebab gerakan ini lebih besar dan lebih luas dari GRII. Sesungguhnya semangat panggilan pemuda Gerakan Reformed Injili adalah panggilan bagi seluruh pemuda Kristen. Gerakan Reformed Injili adalah milik, dan sekaligus beban, semua pemuda Kristen yang mengasihi Tuhan.

Akhirnya, adalah sebuah panggilan dan tanggung jawab kita kepada Tuhan serta seluruh generasi umat Tuhan, baik sebelum dan sesudah kita, untuk memikirkan dan menanggung beban dari Gereja Tuhan di tengah-tengah zaman. Jikalau semangat sekularisme yang telah tertancap dalam pada benak kita memimpin kepada suatu pola hidup yang merancang karier, cita-cita, dan keluarga hanya bagi diri kita, maka gereja cuma jadi pelengkap saja. Maka kali ini, maukah kita melihat bahwa pembangunan “Rumah Allah” justru adalah yang utama, dan sisanya hanyalah berupa pelengkap saja?

Sebagai umat Tuhan, sekali lagi kita dipanggil untuk memikirkan nama Tuhan, memikirkan kehendak Tuhan dalam zaman, memikirkan iman, memikirkan Gereja Tuhan, memikirkan umat Tuhan, dan memperjuangkan semuanya itu. Adalah salah bila kita melihat beban ini hanya sebagai sebuah pekerjaan dari orang-orang yang berprofesi sebagai hamba Tuhan.

Panggilan ini, beserta bebannya, tidak pernah bersifat individual saja, melainkan komunal.

Salah satu contoh yang paling jelas dalam Perjanjian Lama adalah pada Kitab Keluaran pasal 31, ketika Tuhan memerintahkan pendirian Kemah Pertemuan beserta segala perkakasannya. Mulai dari tukang kayu, tukang batu, tukang emas, tukang tembaga, tukang kain, dan sebagainya, semuanya terlibat di dalam pembangunannya. Kesalahan kita mengerti pada masa *postmodern* ini adalah, “Itu semua kerjaan dari hamba Tuhan, bukan kami jemaat awam.” Bila demikian, mungkin memang ada satu hal lagi yang harus kita pikirkan secara saksama, yaitu memikirkan sampai sejauh mana sesungguhnya kesetiaan kita.

Apendiks: Mengharapkan Masa Keemasan Kekristenan?

Calvin pernah menyatakan, “*Zeal without doctrine is like a sword in the hand of a lunatic.*” Tetapi pada saat yang bersamaan dia juga menyatakan, “*Doctrine without zeal is like a sword... it lieth still as cold and without use, or else it serveth for vain and wicked boasting.*” Ya, semangat yang berkobar-kobar namun tanpa kerangka iman yang solid bagaikan pedang di tangan orang gila. Ia menebas sesukanya, dengan girang dan penuh sukacita. Namun, pembelajaran doktrin yang tidak membawa kita kepada semangat yang bergairah bagi Tuhan dan Gereja Tuhan juga sama konyolnya, kata Calvin.

Di dalam salah satu kesempatan berdoa bersama, ada satu pokok doa yang menggoyang hati saya. Ketika pembaca doa mengajak kami berdoa untuk satu hal, yaitu mengharapkan datangnya masa keemasan dari Reformed Injili, di sana saya tertegun. Apa yang dimaksud dengan masa keemasan Reformed Injili? Bayangan apa yang muncul tentang sebuah era keemasan dari kekristenan? Apakah suatu masa di mana kekristenan penuh dengan kebesaran, keagungan, kemegahan, dan banyak orang berbondong-bondong menjadi Kristen? Atau justru suatu masa di mana kekristenan begitu ditekan, ditindas, dianiaya, tampak begitu gembel, lemah, tak berdaya, dan banyak orang berbondong-bondong menertawakannya, serta memandangnya rendah dan hina?

Gambaran yang pertama dimulai ketika kaisar di Kekaisaran Romawi, Konstantin “bertobat”. Kekristenan dijadikan agama negara, (dan sebenarnya menjadi “alat” pemersatu kekuasaan politik dari kaisar). Orang jadi berbondong-bondong membeli label Kristen itu karena segala keuntungan yang ditawarkannya. Menjadi “Kristen” saat itu keren. Nyaman, aman, dan hidupnya terjamin oleh negara, siapa yang tidak mau? Tetapi setelahnya kekristenan justru masuk kepada suatu zaman yang dikenal sebagai Abad Kegelapan (*the Dark Ages*), yang berlangsung selama lebih dari satu milenium!

Sedangkan gambaran yang kedua adalah ketika jemaat mula-mula dijadikan obor hidup di taman-taman kaisar seperti Nero, dan diumpangkan kepada binatang buas di Koloseum. Masa itu terus dikenang oleh seluruh orang percaya di sepanjang zaman sebagai sebuah masa di mana umat Tuhan bernyanyi (*literally* bernyanyi) di hadapan kematian. Mereka memuji Tuhan di hadapan kekejaman yang Tuhan izinkan menimpa mereka. Kesaksian iman pada masa itu justru terus menjadi puji-pujian yang harum bagi orang percaya hingga hari ini, dan juga yang tidak pernah bisa dimengerti oleh orang-orang di luar sana.

Jikalau gambaran yang kedua membawa pujian dari banyak orang percaya, gambaran yang pertama malahan membawa cacimaki, bukan saja dari kalangan kristiani, melainkan juga dari orang-orang dunia. Jadi apakah gambaran yang pertama adalah gambaran yang sesungguhnya tentang masa keemasan iman Kristen? Sudah pasti bukan. Tetapi, jikalau gambaran yang kedua adalah gambaran yang sesungguhnya tentang era keemasan dari iman orang-orang Kristen, benarkah kita mengharapkan kedatangannya?

Nikki Tirta
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. Longfield, Bradley J. (2013), "Presbyterians and American Culture: A History"; Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press. pp 121, 125.
2. Hart, D. G.; Meuther, John (2005), "Turning Points in American Presbyterian History, Part 8: Confessional Revision in 1903", New Horizons.
3. Longfield, Bradley J., *op. cit.*, pp 125-126.
4. Hart, D. G.; Meuther, John, *loc. cit.*
5. Hart, D. G.; Meuther, John, *loc. cit.*
6. Longfield, Bradley J., *op. cit.*, pp 149.
7. Gerhard Ebeling (1963), "Word and Faith", Philadelphia: Fortress Press.
8. Wahid, Abdurrahman (ed.) (2009), "Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia", Indonesia: The Wahid Institute.
9. Darraz, Muhammad Abdullah (ed.) (2017), "Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah, dan Terorisme", Bandung: Mizan Pustaka.
9. Lukmana, Simon. Februari 2018. "Siapakah Pemuda Reformed Injili?". Buletin PILLAR, hlm. 4 & 5.

Let's Take Time to Ponder...



Sebuah berita *broadcast* berbunyi demikian,

"Mayat Yesus Dicuri!" Pagi hari ini pihak otoritas menerima laporan dari pasukan Romawi yang menjaga kubur Yesus bahwa mayat-Nya hilang. Tentu saja ada beberapa pihak yang patut dicurigai—namun pihak yang paling berkepentingan adalah para murid Yesus. Jika Anda melihat hal-hal yang mencurigakan harap segera melapor kepada yang berwajib karena kami sedang mengumpulkan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa murid-murid Yesus telah mencuri mayat-Nya.

Tertanda, Sanhedrin.

Kabar seperti itu beredar sekitar 2.000 tahun lebih yang lalu, tepatnya setelah Yesus bangkit dan kubur-Nya ditemukan kosong oleh para pengikut-Nya. Anda bisa membaca di Matius 28:11-15 bahwa *broadcasting* di atas bukan isapan jempol. Dengan kata lain, *hoax* di atas bukan *hoax*. Kenapa *sih* penting amat bagi Sanhedrin untuk membuat *hoax* bahwa mayat Yesus dicuri?

Menariknya lagi, *hoax* serupa di atas kemudian beredar sepanjang sejarah dengan berbagai versi. Ada saja yang tidak rela bahwa fakta Yesus bangkit dari kematian terbuka apa adanya. Selain mayat Yesus dicuri, *hoax* lain berkata bahwa Yesus hanya pingsan, lalu terbangun dan mendobrak pintu batu yang berat itu. Versi lain berkata bahwa murid-murid salah kuburan, atau para murid ramai-ramai mengalami halusinasi. Yang rada belakangan muncul adalah versi Yesus turun dari salib dan digantikan murid-Nya. Lain lagi versi Yesus Seminar yang sangat aneh. *Cape deh*, mungkin itu respons kita.

Jangan buru-buru mengeluh. Kalau dipikir-pikir lagi, kenapa ya mereka rajin mendaur ulang berbagai versi *hoax* bahwa Yesus tidak bangkit? Mestinya karena membantah kabar sukacita tersebut sangat penting bagi mereka. Lalu kenapa hal itu sangat penting bagi mereka? Karena berita kebangkitan Yesus Kristus adalah berita paling penting dalam iman Kristen. Rasul Paulus dengan panjang lebar di 1 Korintus 15 membeberkan sejumlah kebenaran yang menjadi argumentasi dasar betapa pentingnya kebangkitan Yesus dari antara orang mati. Maka adalah sangat penting bagi mereka untuk menghancurkan kabar paling penting ini. *Got it?*

Dalam Kisah Para Rasul sering kali dinyatakan bahwa para murid dipenuhi Roh Kudus adalah untuk menjadi saksi kebangkitan Yesus. Saat itu berita kebangkitan Yesus adalah sesuatu *banget* dan *cetar* membahana. Yesus baru saja disalibkan. Maka berita kebangkitan-Nya terlalu mengejutkan dan sulit diterima oleh para penyalib-Nya.

Sampai hari ini ada saja pihak yang berkepentingan untuk menafikan kebangkitan Yesus. Usaha-usaha seperti ini harusnya mendorong Saudara dan saya semakin menyadari pentingnya makna kebangkitan Yesus.

Di Hari Raya Paskah ini, mari kita sekali lagi bertanya dalam relung hati kita yang paling dalam: Sejauh mana kita *mudeng* alias *ngeh* mengenai makna kebangkitan Yesus? Jangan sampai kita serupa dengan para Sanhedrin, percaya Yesus bangkit tetapi menolak fakta itu dalam hidup mereka. Selamat Paskah!

Ev. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin



Memberi Lebih Baik daripada Menerima, Apalagi Mencuri!

Perintah kedelapan berbunyi, “Jangan mencuri.” Singkat, tetapi sangat bermakna. Di dalamnya, terkandung banyak nilai dan prinsip kebenaran firman Tuhan.

Pertama, perintah ini mengakui kepemilikan pribadi. Tanpa adanya kepemilikan pribadi, kita tidak bisa mencuri. Mencuri adalah mengambil hak milik orang lain.

Apakah Mencuri Hanya Sebatas Mengambil Barang Milik Orang Lain?

Mungkin kita berpikir bahwa mencuri hanya sebatas mengambil barang atau uang atau harta milik orang lain. Namun, wujud pencurian sebenarnya banyak sekali. Pertama, tentunya pengambilan hak milik orang lain, entah itu berlian, emas, uang, atau pensil, penghapus, kertas, dan lain-lain, yang sering kita anggap remeh. Kedua, kita bisa mencuri waktu. Jika kita dibayar untuk bekerja tiga jam, lalu dalam waktu tiga jam itu kita habiskan setengah jam untuk berleha-leha, bukankah kita sudah mencuri?

Korupsi, sudah jelas. Mungkin para koruptor kurang bisa merasa bersalah. Mereka berdalih tidak merugikan siapa-siapa. Tentunya tidak secara langsung. Koruptor e-KTP seakan-akan tidak merugikan orang lain. Namun, berapa juta orang yang harus mengantri menunggu e-KTP yang lama jadinya, sementara puluhan orang membagi-bagi uang triliunan yang telah dicuri dari negara.

Penipuan merupakan bentuk lainnya. Imperialisme modern. Tentunya hal ini menjadi perdebatan. Dahulu, penjajah dengan pedang mengambil berbagai kekayaan alam dan hasil panen dari daerah jajahannya. Sekarang ini, mereka menggunakan sistem ekonomi untuk mengeruk keuntungan dari negara-negara kaya sumber daya alam yang tidak bisa mengolah kekayaan alamnya.

Kita bahkan bisa mencuri “nama baik” seseorang. Pada intinya, mental pencuri adalah keserakahan dan kemalasan.

Tak mau bekerja banting tulang, tetapi mau meraup yang sebesar-besarnya dengan mengambil milik orang lain, atau memperolehnya dengan cara-cara yang tidak benar, bahkan keji.

Kedua, perintah ini mengakui bahwa Allahlah yang empunya semua harta kepemilikan. Semua harta yang bisa kita kumpulkan berasal dari Allah. Berkat TUHANlah yang menjadikan kaya, susah payah tidak akan menambahinya (Ams. 10:22). Mencuri berarti kita mengingkari pemeliharaan Tuhan.

Ketiga, pemeliharaan Tuhan disalurkan melalui pekerjaan. Amsal 10:22 sama sekali tidak berarti bahwa kita tinggal berpangku tangan, lalu berkat Tuhan akan datang dengan sendirinya. Ayat-ayat dalam amsal lain akan segera menyangkalnya. “Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak” (Ams. 6:6). Kita tahu bahwa semut tak berhenti bekerja pada musim panas, menyiapkan cadangan makanan untuk musim dingin atau penghujan yang sulit. Atau yang lebih eksplisit, “Hai pemalas, berapa lama lagi engkau berbaring? Bilakah engkau akan bangun dari tidurmu?” (Ams. 6:9). Paulus juga mengingatkan jemaat Tesalonika dengan keras, “Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan” (2Tes. 3:10b).

Hal keempat mungkin kurang eksplisit. Namun, jika kita mengacu kepada kesimpulan kedua hukum Taurat, kita akan menemukan bahwa bukan hanya kita dilarang untuk mencuri, tetapi justru kita harus berbagi. “Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan” (Ef. 4:28).

Pembaruan Budi: Mengambil menjadi Membagi

Dunia kita saat ini dipenuhi dengan rupa-rupa bentuk pencurian. Tak jarang kita melihat kejahatan menang dan merajarela. Namun,

seorang Kristen dipanggil untuk menjadi berbeda. Jika kita pernah sama dengan dunia ini, kita harus berubah. “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Rm. 12:2).

Mari kita melihat lagi Efesus 4:28. Ada satu prinsip yang sangat penting yang tersirat dalam Efesus 4:28, yaitu bahwa orang Kristen dipanggil untuk menjadi penatalayan Allah. Kita bertanggung jawab untuk mengembangkan talenta kita. Bekerja untuk menghasilkan buah. Kita bertanggung jawab untuk mengelola berkat dari Tuhan semaksimal mungkin. Dua menghasilkan dua. Lima menghasilkan lima. Hasilnya kita bagikan kepada yang berkekurangan. Inilah kekristenan. Jika dunia selalu ingin mengambil hak milik orang lain, umat pilihan justru diperbarui budinya untuk dapat membagikan apa yang dimilikinya. Itulah yang diajarkan dalam Kisah Para Rasul 20:35, “Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima.” Inilah sikap hati yang diperbarui oleh Roh Kudus. Orang Kristen akan lebih berbahagia ketika bisa memberi daripada ketika menerima pemberian orang lain, karena dengan demikian kita menjadi serupa dengan Tuhan kita, Yesus Kristus. Apalagi kalau dibandingkan dengan mencuri!

Feri Nata
Wakil Kepala SMPK Calvin

Sambungan dari halaman 16

Benarkah keselamatan yang Allah berikan adalah untuk semua orang, seperti yang dipercayai di dalam Arminianisme? Dari manakah argumen-argumen tersebut? Dari ayat-ayat universalistik yang seakan-akan menunjukkan bahwa keselamatan itu universal. Ayat-ayat ini menggambarkan kepada kita tentang kebijaksanaan manusia, misalnya seperti seorang ayah tidak bersukacita dalam penghukuman yang sesekali harus ia jatuhkan kepada anaknya, demikian pula Allah tidak bersukacita dalam penderitaan ciptaan-Nya, sehingga Allah akan menyatakan keselamatan kepada semua orang. Salah satu contoh ayat universalistik adalah 2 Petrus 3:9, “Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.” Jika dibaca di luar konteks, ayat ini dikatakan sebagai ayat untuk semua orang. Padahal di dalam 2 Petrus 1:1 dikatakan, “Dari Simon Petrus, hamba dan rasul Yesus Kristus, kepada mereka yang bersama-sama dengan kami memperoleh iman oleh karena keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.” Surat ini pertama-tama bukan dimaksudkan sebagai ayat yang berbicara tentang keselamatan, tetapi berbicara tentang kedatangan Kristus yang kedua. Ini soal janji kedatangan-Nya. Ini ditujukan kepada kelompok terbatas, yaitu kaum pilihan-Nya yang masih belum dilahirbarukan dan belum mengalami pertobatan. Boettner menjelaskan beberapa ayat universalistik yang digunakan oleh Arminian dengan membawa ayat tersebut di dalam konteks sebenarnya.

Lima Pokok Calvinisme	Lima Pokok Arminianisme
<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Total Inability or Total Depravity</i> (Ketidakmampuan Total atau Kerusakan Total) 2. <i>Unconditional Election</i> (Pemilihan Tak Bersyarat) 3. <i>Limited Atonement</i> (Penebusan Terbatas) 4. <i>The Efficacious Call of the Spirit/Irresistible Grace</i> (Panggilan Roh Kudus yang Efektif/Anugerah yang Tidak Dapat Ditolak) 5. <i>Perseverance of the Saints</i> (Ketekunan Orang-orang Kudus) <p>Menurut Calvinisme: Keselamatan digenapkan oleh kuasa dari Allah Tritunggal. Allah Bapa memilih siapa yang akan diselamatkan, Allah Putra mati bagi mereka, dan Roh Kudus membuat kematian Kristus itu efektif dengan memberikan iman dan pertobatan kepada orang pilihan-Nya, dan karenanya menyebabkan mereka dengan sukarela taat kepada Injil. Keseluruhan proses (pemilihan, penebusan, dan regenerasi) adalah karya Allah dan hanya didasarkan pada anugerah semata. Jadi, Allah dan bukannya manusia yang menentukan siapa yang akan menjadi penerima anugerah keselamatan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Free Will or Human Ability</i> (Kehendak Bebas atau Kemampuan Manusia) 2. <i>Conditional Election</i> (Pemilihan Bersyarat) 3. <i>Universal Redemption</i> (Penebusan Universal) 4. <i>The Holy Spirit Can be Effectually Resisted</i> (Roh Kudus Dapat Sungguh-sungguh Ditolak) 5. <i>Falling from Grace</i> (Jatuh dari Anugerah) <p>Menurut Arminianisme: Keselamatan digenapkan melalui kerja sama antara usaha Allah yang berinisiatif dan usaha manusia yang harus berespons. Respons manusia menjadi faktor yang menentukan. Allah telah menyediakan keselamatan bagi semua orang, akan tetapi hal ini baru menjadi efektif hanya bagi mereka yang dengan kehendak bebasnya sendiri, “memilih” untuk bekerja sama dengan-Nya dan menerima tawaran anugerah-Nya. Di dalam titik yang krusial, kehendak manusia memainkan peran yang menentukan, sehingga manusia dan bukan Allah yang menentukan siapa yang akan menjadi penerima keselamatan.</p>

Ev. Nathanael Marvin Santino
Pembina Pemuda dan Remaja GRII Semarang

DUNIA ATAU KRISTUS?

Sambungan dari halaman 7

membalikkan seluruh sistem nilai yang salah dan menyatakan sistem nilai yang benar.

Jadi, bagaimana kaitan antara konsep nilai dan Kristologi? Bila konsep nilai kita adalah menghambakan diri pada dunia, maka tidak mungkin kita memiliki keinginan untuk mengenal Kristus. Hanya Roh Kudus yang dapat menggerakkan hati kita untuk menyadari kesalahan sistem nilai yang kita anut. Bila sistem nilai kita telah diarahkan kembali berpusat pada Tuhan (*God-centered*) oleh Roh Kudus, pastilah kita mengalami sukacita dalam mengenal Kristus! Namun, pengenalan akan Allah ini tidak pernah mengenal akhir, karena Ia adalah Pencipta yang kekal. Bahkan enam kali SPIK pun tidak akan pernah cukup untuk mengenal Kristus!

Sedikit bercerita mengenai pengalaman saya di bangku SMP. Saat itu saya gemar mengikuti berbagai kompetisi di tingkat nasional dan berusaha sekeras mungkin untuk merebut gelar juara. Prestasi menjadi nilai tertinggi dalam hidup saya—saya tidak peduli akan Tuhan dan kehidupan kerohanian. Kini setelah duduk di bangku SMA, saya mulai menyadari bahwa hal yang dahulunya saya anggap begitu berharga sesungguhnya begitu fana karena menghidupi penilaian dunia yang mengutamakan prestasi dan ketenaran! Apalah nilainya prestasi yang bertumpuk-tumpuk bila saya kehilangan Sang Nilai itu sendiri, yaitu Yesus Kristus?

Sebagai manusia yang sudah ditebus oleh darah Yesus yang mahal, kiranya kita terus diberi hikmat dan kekuatan untuk menghidupi apa yang menjadi nilai tertinggi dalam hidup

ini, yakni mengasihi Allah dengan segenap hati dan segenap jiwa dan segenap akal budi dan segenap kekuatan, seperti yang telah dinyatakan oleh Kristus di dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Amin.

Jason Axellino
Siswa SMAK Calvin

Endnotes:

1. *The Pale Blue Dot of Earth* merupakan foto planet Bumi yang diambil dari pesawat ulang-alik Voyager 1 dengan jarak 6 miliar kilometer pada tanggal 14 Februari 1990. Bumi hanya tampak sebagai titik sebesar 0.12 piksel dalam foto ini.

Iman Reformed

Judul Asli : *Reformed Faith*
Pengarang : Loraine Boettner
Jumlah Halaman : 58 Halaman
Penerbit : Momentum 2000

Di awal bukunya, Loraine Boettner mengungkapkan bahwa di dalam seluruh dunia ini terdapat dua sistem keagamaan, yaitu *the religion of faith* dan *the religion of works*. Sistem yang pertama menekankan kedaulatan Allah dalam penyelamatan manusia, bahkan kedaulatan Allah dalam segala sesuatu. Sedangkan sistem yang kedua menekankan kekuatan manusia untuk memperoleh keselamatan dan melakukan segala sesuatu. Ketika melihat hal ini, konsep kedaulatan Allah memang merupakan konsep yang mendasar di dalam setiap kehidupan umat manusia. Sebab kedaulatan Allah ini nyata di dalam segala sesuatu. Kedaulatan Allah menekankan ketetapan-ketetapan Allah yang sifatnya kekal, tidak berubah, suci, penuh hikmat, dan berdaulat. Misalnya, manusia tidak bisa mengatur kelahirannya kapan dan di mana, jenis kelaminnya apakah perempuan atau laki-laki, dan warna kulitnya apa, atau bangsa apa. Selain itu, Alkitab juga menyatakan bahwa Allah dapat melakukan segala sesuatu. Dia dapat memanggil banyak orang menjadi misionaris, Dia dapat melenyapkan kejahatan, Dia dapat membunuh 185.000 tentara Asyur, Dia dapat membuat Raja Herodes mati ditampar malaikat, Dia dapat menghentikan Bumi mengitari Matahari selama satu hari, dan banyak hal lagi.

Kemudian Boettner memperkenalkan diri manusia yang sama sekali tak berdaya karena telah jatuh ke dalam dosa. Manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa perlu tahu dan sadar betapa signifikan dan dalamnya dampak keterpisahan antara Allah dan manusia. Manusia mengalami kematian rohani. Adam dan Hawa tidak memiliki relasi yang benar dengan Allah. Kabar baiknya adalah meskipun kondisi manusia begitu parah saat jatuh ke dalam dosa, Allah menyediakan jalan keselamatan bagi umat manusia. Bagaimana cara Allah menyelamatkan umat-Nya yang berdosa? Yaitu dengan membangkitkan kerohanian manusia yang sudah mati. Allah memberikan kelahiran baru kepada manusia. Sekali manusia tersebut dilahirbarukan dalam Kristus, dia akan selamat selama-lamanya. Umat Allah tidak mungkin kehilangan keselamatannya (Yoh. 5:24).

Inilah keunikan dari keselamatan di dalam kekristenan, di mana pendamaian yang Kristus lakukan hanya untuk orang-orang pilihan-Nya saja, bukan untuk semua orang. Dalam hal ini terdapat perbedaan pandangan antara Calvinisme dan Arminianisme. Berikut beberapa perbedaan yang Boettner jelaskan di dalam bukunya:

Calvinisme	Arminianisme
<ul style="list-style-type: none">- Keselamatan hanya karena anugerah, kepada mereka yang sangat tidak layak menerimanya (Yoh. 6:44).- Kejatuhan manusia sebagai hal yang serius.- Kehendak manusia dikendalikan oleh regenerasi/kelahiran baru oleh Roh Kudus.	<ul style="list-style-type: none">- Keselamatan karena andil/perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia. <i>Excess</i>: Menghina orang lain dan mengatakan, “<i>Kita mempunyai kesempatan yang sama, tetapi saya menerima Kristus dan kamu menolaknya.</i>”- Manusia mempunyai cukup kemampuan untuk kembali kepada Allah.- Percaya kepada pra-pengetahuan Allah. Allah menebus manusia karena tahu bahwa manusia tersebut akan percaya kepada-Nya. Dengan demikian, tindakan Allah bergantung kepada respons manusia di dalam sejarah yang diketahui-Nya sebelumnya.

Pertanyaan yang akan muncul dalam setiap orang ketika memikirkan hal tersebut adalah, “Mengapa Allah tidak menyelamatkan semua orang, padahal semuanya sama-sama tidak layak dan berdosa?” Jawabannya adalah, kita tidak diberi tahu alasannya kenapa. Tetapi kita dapat mengatakan bahwa Allah berlaku sesuai dengan kedaulatan-Nya. Keselamatan bukanlah untuk semua orang dan itu adalah tindakan Allah.

Kalangan Arminian mengatakan bahwa Allah menyelamatkan setiap orang berdasarkan pra-pengetahuan-Nya. Apakah pra-pengetahuan itu? Pra-pengetahuan adalah tindakan yang didasarkan atas prediksi kejadian-kejadian di masa yang akan datang. Ketika Allah memilih manusia tertentu untuk diselamatkan, itu karena Allah tahu bahwa orang itu akan menjadi orang yang menerima tawaran anugerah Allah. Pra-pengetahuan memberikan kelonggaran yang fatal. Boettner memberi contoh figuratif, yaitu seperti seseorang yang menggorok lehernya sendiri. Kenapa demikian? Ketika Allah melihat terlebih dahulu mereka yang akan diselamatkan, berarti Allah melihat siapa saja yang nantinya akan terhilang juga! Lalu jika Allah tahu di masa yang akan datang akan ada yang terhilang, lalu Allah menciptakan mereka, maka ini pun bertentangan dengan pandangan bahwa Allah mau menyelamatkan semua orang.

